

METAFORA EKLESIOLOGI GEREJA MASEHI INJILI di TIMOR
DALAM KONTEKS PERDAGANGAN MANUSIA
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PRAKTIS

Disertasi

untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Doktor Teologi

pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh

Ester Mariani

NIM: 57140005

PROGRAM STUDI DOKTOR TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
Maret 2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ester Mariani
NIM : 57140005
Program studi : Doktor
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

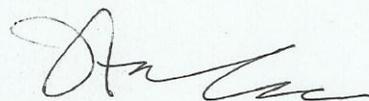
**“METAFORA EKLESIOLOGI GEREJA MASEHI INJILI di TIMOR
DALAM KONTEKS PERDAGANGAN MANUSIA
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PRAKTIS”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 22 Juni 2021

Yang menyatakan



(Ester Mariani)
NIM : 57140005

LEMBARAN PENGESAHAN

METAFORA EKLESIOLOGI GEREJA MASEHI INJILI di TIMOR
DALAM KONTEKS PERDAGANGAN MANUSIA
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PRAKTIS

oleh:

Ester Mariani
57140005

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada hari dan tanggal, Senin 29 Maret 2021 dan dinyatakan

LULUS

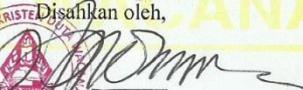
Penguji 1/Pembimbing 1
Pdt. Tabita Kartika C, Ph.D

Penguji 2/Pembimbing 2
Dra. Jeanny Dhewayani, Ph.D

Penguji 3/Pembimbing 3
Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Penguji 4
Pdt. Septemmy E. Lakawa, Th.D

Disahkan oleh,


Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., PhD
Wakil Dekan Bagian Akademik

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, Ester Mariani, NIM 57140005, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi dengan judul: **“METAFORA EKLESIOLOGI GEREJA MASEHI INJILI di TIMOR DALAM KONTEKS PERGADANGAN MANUSIA DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PRAKTIS”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, yang belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apa pun.

Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila dikemudian hari terbukti disertasi ini merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan dengan sengaja tidak menyertakan sumber referensinya, maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, Maret 2021



Ester Mariani

NIM: 57140005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	ix
GLOSSARIUM	xiii
KATA PENGANTAR	xv
ABSTRAK	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Teori Eklesiologi	4
1.3. Fokus Studi	11
1.4. Rumusan Masalah	14
1.5. Pertanyaan Penelitian	15
1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1.6.1. Tujuan Penelitian	15
1.6.2. Manfaat Penelitian	16
1.7. Judul Disertasi dan Metodologi	16
1.8. Batasan Penelitian	20
1.9. Metode Penelitian	21
1.10. Teknik Pengumpulan Data	24
1.10.1. Observasi Partisipatif	25
1.10.2. Wawancara Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)	25
1.10.3. Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT)	26
1.10.4. Studi Dokumen	27
1.11. Analisis Data	27
1.12. Sistematika Penulisan	27

BAB II. METAFORA EKLESIOLOGI DALAM PERSPEKTIF	
TEOLOGI PRAKTIS	30
2.1. Eklesiologi : Gereja dan Transformasi Gereja	30
2.1.1. Eklesiologi	30
2.1.2. Gereja	34
2.1.3. Transformasi Gereja	44
2.2. Relasional Sebagai Karakter Gereja	47
2.2.1. Hospitalitas	48
2.2.2. Konektifitas	50
2.2.3. Solidaritas	51
2.3. Misi Gereja dan Kepemimpinan	53
2.3.1 Misi Gereja	53
2.3.2. Kepmimpinan	59
2.4. Teologi Praktis	61
2.5. Metafora atau Gambaran Gereja Sebagai Keluarga Allah	71
2.6. Kesimpulan	79
BAB III. DESKRIPSI KONTEKS PENELITIAN	81
3.1. GMIT: Konteks Geografis, Pelayanan, Prinsip dan Bentuk Organisasi	81
3.2. Sekilas Sejarah GMIT	94
3.3. Eklesiologi GMIT: Metafora Keluarga Allah	102
3.4. Visi dan Misi GMIT	110
3.5. Metafora Eklesiologi yang Hidup dan Eklesiologi Operatif	113
3.5.1. Metafora Eklesiologi yang Hidup	113
3.5.2. Eklesiologi Operatif	117
3.6. Konteks Perdagangan Manusia	124
3.7. Respon dan Sikap GMIT Terhadap Perdagangan Manusia	131
3.8. Kesimpulan	134
BAB IV. KONFRONTASI DAN KONFIRMASI	137

4.1. Identitas GMIT: Milik Tuhan & Metafora Keluarga Allah	137
4.2. Eklesiologi Operasional: Praktik Bergereja GMIT	147
4.2.1. Akitivitas Pelayanan	147
4.2.2. Prinsip & Bentuk Organisasi	151
4.2.3. Kepemimpinan	154
4.2.4. Visi dan Misi	158
4.3. Konteks Perdagangan Manusia	163
4.3.1. Kemiskinan, Feodalisme dan Patriarki Sebagai Sebab	163
4.3.2. Respon GMIT	168
4.4. Kesimpulan	174
Bab V. METAFORA GEREJA DALAM KONTEKS	177
PERDAGANGAN MANUSIA DI NTT	
5.1. Metafora Gereja Sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus	178
5.2. Kristologi: Yesus Sang Pembebas	189
5.3. Perdagangan Manusia: Dosa Terhadap Tuhan dan Sesama	193
B A B VI. P E N U T U P	203
6.1. Evaluasi Metodologi Teologi Praktis atas Praktek Eklesiologi Gereja	203
6.1.1. Kekuatan dan Kelemahan	204
6.1.1.1. Kekuatan	204
6.1.1.2. Kelemahan	205
6.2. Tantangan dan Peluang Metode Teologi Praktis Dalam Membangun Suatu Eklesiologi Kontekstual	206
6.2.1. Tantangan	206
6.2.2. Peluang	207
6.3. Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian dan Temuan-Temuan	208
6.3.1. Rumusan Masalah	208
6.3.2. Pertanyaan Penelitian	208
6.3.3. Temuan – Temuan	209
6. 4. Rekomendasi	212
6.4.1. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)	213
6.4.2. Lembaga Pendidikan Teologi	213

6.4.3. Masyarakat	214
DAFTAR PUSTAKA	215
LAMPIRAN-LAMPIRAN	220
LAMPIRAN 1 DAFTAR RESPONDEN	220
LAMPIRAN 2 CONTOH VERBATIM WAWANCARA	224
LAMPIRAN 3 FOTO-FOTO	247

©UKDW

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	<i>Acquired Immune Deviciency Syndrome</i>
Ay	Ayat
AMPERA	Aliansi Menolak Perdagangan Orang
ATI	Asosiasi Teolog Indonesia
BPP	Badan Pembantu Pelayanan
Dkn	Diaken
DKT	Diskusi Kelompok Terpumpun
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
GBKP	Gereja Batak Karo Protestan
GMIT	Gereja Masehi Injili di Timor
GPIB	Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
G 30 S	Gerakan 30 September
HIV	<i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HKUP	Haluan dan Kebijakan Umum Pelayanan
IOM	<i>International Organization for Migration</i>
IPM	Index Pembangunan Manusia
IRGSC	<i>Institute of Resource Governance and Social Change</i>
JPIT	Jaringan Perempuan Indonesia Timur
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
KDRT	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
LBH APIK	Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan

LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
NTT	Nusa Tenggara Timur
NZG	<i>Nederlandsche Zendeling Genootschap</i>
PB	Perjanjian Baru
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
Pdt	Pendeta
PJ	Penanggung Jawab
Pnt	Penatua
PLN	Perusahaan Listrik Negara
Posyandu	Pos Pelayanan Keluarga Berencana – Kesehatan Terpadu
PTPPO	Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang
PUSKESMAS	Pusat Kesehatan Masyarakat
RI	Republik Indonesia
RIP	Rencana Induk Pelayanan
RS	Rumah Sakit
SATGAS	Satuan Tugas
SD	Sekolah Dasar
Sdr	Saudara
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
TBC	Tuberkulosis
TK	Taman Kanak-Kanak
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
TTS	Timor Tengah Selatan

TTU	Timor Tengah Utara
UU	Undang Undang
UN	<i>United Nation</i>
UPP	Unit Pembantu Pelayanan
Vic	<i>Vicaris (Calon Pendeta)</i>
VOC	<i>Vereenigde Oost-Indische Compagnie</i>

©UKDW

DAFTAR SINGKATAN NAMA KITAB

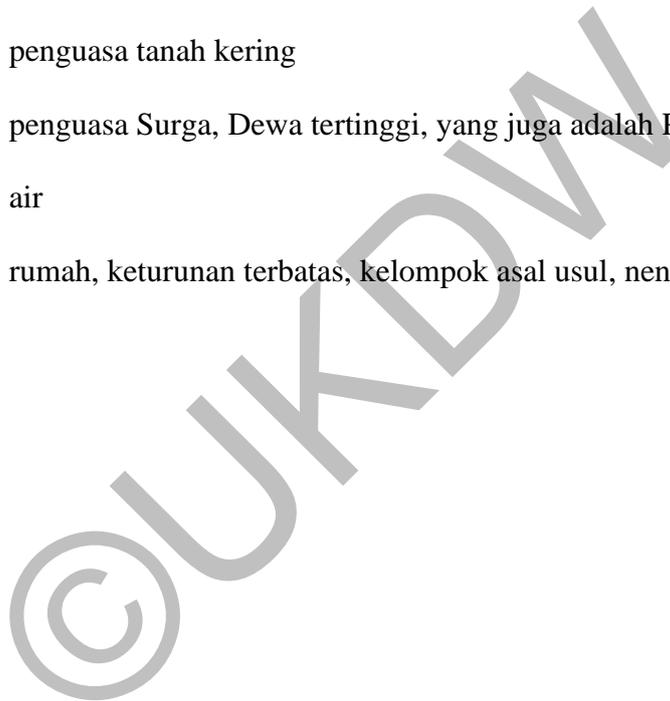
Yes	Yesaya
Mat	Matius
Mrk	Markus
Luk	Lukas
Kis. Ras	Kisah Para Rasul
Rm	Roma
Kor	Korintus
Gal	Galatia
Ef	Efesus
Fil	Filipi
Kol	Kolose
Tes	Tesalonika
Ibr	Ibrani
Ptr	Petrus



GLOSSARIUM BAHASA TIMOR

amaf	bapak
an mone	anak laki-laki
an ikun	yang mengikuti
an tnana	anak tengah
aina	ibu
ainaf	ibunya
ainaf sni'u	ibu yang lain
atoni	manusia
atoni pah meto	orang-orang di Tanah Kering
atoin meto	masyarakat adat di Timor
au	saya
auk	keseluruhan manusia
kanaf	klan, keturunan
kase	orang asing, pendatang
kliuka	denyut nadi
kuan	dusun
le'u	keramat, sakral
lopo	rumah komunitas, gudang, penyimpanan
Na'a	darah
naek	besar
nitu	yang sudah meninggal, mayat, roh kematian
nono	lingkaran, kesuburan
oko mama	tempat sirih pinang

olif	adik
smanaf	jiwa, vital, semangat, kesadaran, energi, antusiasme, mentalitas
smanka ali'	jiwa kiri
smanka ne'u	jiwa kanan
sman atoni	jiwa manusia
man kolo	jiwa burung
tataf	kakak
tobe	penjaga tanah
uis Meto	penguasa tanah kering
uis Neno	penguasa Surga, Dewa tertinggi, yang juga adalah Penguasa air
ume	rumah, keturunan terbatas, kelompok asal usul, nenek moyang



ABSTRAK

Disertasi ini merupakan suatu studi terhadap operasional metafora eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai keluarga Allah (*family Dei*) dalam konteks persoalan perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timor (NTT). Studi ini bertujuan menguji metafora eklesiologi keluarga Allah terhadap konteks real yang dihadapi gereja saat ini yaitu perdagangan manusia. Apakah eklesiologi keluarga Allah operasional dalam konteks perdagangan manusia? Evaluasi kritis dilakukan terhadap praksis relasi, misi dan kepemimpinan dalam pelayanan dan struktur gereja dengan menggunakan perspektif teologi praktis. Disertasi ini lahir dari keprihatinan akan praksis gereja terhadap fenomena perdagangan manusia di wilayah NTT sebagai wilayah darurat perdagangan manusia.

Eklesiologi sebagai teori tentang gereja selalu muncul dari dalam komunitas iman dengan konteks yang partikular dan spesifik yang dibentuk oleh, dan melalui pemikiran. Oleh karena itu eklesiologi sebagai teori tentang gereja ditemukan di dalam komunitas iman, di dalam praksis dari gereja. Eklesiologi tidak hanya datang dari gereja, ia juga membentuk dan mengubah gereja. di sini secara integral berkaitan dengan praksis gereja. Teologi praktis sebagai perspektif dalam studi ini merupakan suatu refleksi kritis teologis terhadap metafora eklesiologi dalam praksis gereja ketika berinteraksi dengan praktek dunia untuk memastikan bahwa gereja tetap setia berpartisipasi pada misi berkelanjutan dari Allah Tritunggal di dunia, kepada dunia dan untuk dunia.

Untuk memenuhi tujuan studi ini, digunakan metodologi teologi praktis (Swinton and Mowat. 2006) dan Spiral teologi - praktis yang dikembangkan Wijsen (Frans Wijsen. 2015) dengan empat tahap yang menjadi struktur kesatuan kajian dalam disertasi ini. Tahap pertama adalah insertion, atau situasi awal konteks yang memerlukan refleksi dan perubahan kritis. Tahap kedua, dilakukan dialog teoritis dengan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang menolong untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari situasi. Tahap ketiga, dalam

spiral teologis-praktis adalah mengevaluasi praktis yang telah diteliti dan dianalisis pada tahap sebelumnya dengan melakukan konfrontasi atau melihat korelasi di antaranya. Pada tahap terakhir, merupakan suatu upaya merumuskan praktis yang direvisi, suatu inovasi praktis sebagai perencanaan pastoral, suatu pemberdayaan komunitas.

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada GMIT di wilayah Klasis Amanatun Selatan, kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), propinsi NTT. Narasumber informasi adalah pimpinan gereja pada tingkat sinode dan klasis, pendeta, majelis jemaat, jemaat, pemerintah, pimpinan dan aktivis lembaga swadaya masyarakat pemerhati persoalan perdagangan manusia di NTT.

Studi ini menemukan bahwa, metafora dapat dijadikan sarana mengekspresikan konsep abstrak tentang gereja atau eklesiologi dalam suatu konteks partikular. Namun satu metafora tidak mampu memuat semua realitas makna gereja. Untuk itu diperlukan metafora yang lain lagi untuk mengekspresikan makna yang belum terakomodir di dalam metafora sebelumnya. Suatu metafora mesti bersifat kontekstual. Teologi praktis menjadi paradigma hermeneutis yang dapat digunakan untuk menginterpretasi praktek suatu metafora eklesiologi dalam kehidupan keseharian gereja pada suatu konteks tertentu.

Penemuan berikut dari studi ini adalah praktis metafora eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah dalam kehidupan keseharian gereja dengan konteks perdagangan manusia belum operatif dan tidak memadai. Metafora eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah dibangun untuk menjawab konteks keberagaman geografis, kultural dan nilai-nilai yang ada di dalam GMIT, bukan untuk menjawab persoalan sosial yang dihadapi GMIT. Untuk itu perlu membangun dan mengembangkan suatu metafora eklesiologi operatif yang relevan dalam konteks perdagangan manusia di NTT.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut pada langkah keempat spiral teologi praktis dalam studi ini dibangun sebuah metafora eklesiologi baru dan refleksi teologis atas

perdagangan manusia sebagai revisi atas evaluasi praktis metafora eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah dalam konteks perdagangan manusia. Pemikiran ini merupakan usulan kepada Gereja Masehi Injili di Timor sebagai suatu aksi pastoral bagi pemberdayaan komunitas.

Kata-kata kunci: eklesiologi, gereja, metafora keluarga Allah, teologi praktis, perdagangan manusia.

©UKDWN

Abstract

This dissertation is a study of the operational metaphorical ecclesiology of the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) as a family of God (family Dei) in the context of human trafficking issues in Nusa Tenggara Timor (NTT). This study aims to test the metaphor of the ecclesiology of the family of God against the real context facing the church today which is human trafficking. Is the ecclesiology of god's family operational in the context of human trafficking? Critical evaluation is carried out on practical relationships, missions and leadership in the ministry and structure of the church using practical theological perspectives. This dissertation was born out of the church's practical concern for the phenomenon of human trafficking in NTT region as an emergency area of human trafficking.

Ecclesiology as a theory about the church always emerges from within the faith community with a particular and specific context formed by, and through thought. Therefore, ecclesiology as a theory about the Church is found within the faith community, in the praxis of the church. Ecclesiology not only comes from the Church it also forms and transforms the Church. here it is integrally related to the praxis of the church. Practical theology as a perspective in this study is a critical theological reflection of practical metaphors of ecclesiology in church practice when interacting with the practice of the world to ensure that the church remains faithfully participating in the ongoing mission of the Triune God in the world, to the world and to the World.

To fulfill the purpose of this study, practical theological methodologies were used (Swinton and Mowat. 2006) and the practical-theological spiral revised developed by Wijzen (Frans Wijzen. 2015) with four stages being the unified structure of the study in this dissertation. The first stage is insertion or the initial situation of the context that requires critical reflection and change. The second stage, carried out theoretical dialog with sources - science sources that help to gain a deeper understanding of the situation. The third stage in

practical-theological spiral is to evaluate the practical that has been researched and analysis at the previous stage by conducting a confrontation or looking at the correlation in between. In the last stage it is an effort to formulate a revised practical, practical innovation as a pastoral planning, a community empowerment.

This study was conducted using qualitative research method. The research was conducted at GMIT in Klasis Amanatun Selatan, South Central Timor (TTS) district, NTT province. Speakers of information are church leaders at the synod and klasis level, pastors, congregations assembly, congregations, governments, leaders and activists of nongovernmental organizations monitoring the issue of human trafficking in NTT.

The study found that, metaphors can be used as a means of expressing abstract concepts about the church or ecclesiology in a particular context. Yet one metaphor is incapable of containing all the realities of the meaning of the church. For that, another metaphor is needed to express meanings that have not been accommodated in previous metaphors. A metaphor must be contextual. Practical theology becomes a hermeneutic paradigm that can be used to interpret the practice of an eclectic metaphor in the daily life of the church in a certain context.

The following finding of this study is a practical metaphor of GMIT ecclesiology as a family of God in the daily life of the church with the context of human trafficking has not been operative and inadequate. The metaphor of GMIT ecclesiology as a family of God is built to answer the context of geographical, cultural and values diversity within GMIT, not to answer the social problems faced by GMIT. Therefore, it is necessary to build and develop a relevant operatic ecclesiological metaphor in the context of human trafficking in NTT.

Based on these findings in the fourth step of the practical-theological spiral in this study built a new metaphor of the ecclesiology and a theological reflection on human trafficking as a revision of the practical evaluation of the metaphor of GMIT ecclesiology as

the family of God in the context of human trafficking. This thought is a proposal to the Evangelical Christian Church in Timor as a pastoral action for community empowerment.

Key words: ecclesiology, church, god's family metaphor, practical theology, human trafficking.

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah dilantik Presiden Indonesia Joko Widodo sebagai Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) pada 5 September 2018, Viktor Bungtilu Laiskodat memberi maklumat moratorium pengiriman tenaga kerja dari NTT ke luar negeri pada 14 November 2018. Moratorium itu tertuang dalam Keputusan Gubernur Nomor 357/Kep/Hk/2018 tentang Penghentian Pemberangkatan Calon Pekerja Migran Indonesia / Pekerja Migran Indonesia asal Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Luar Negeri dan Keputusan Gubernur Nomor 358/Kep/Hk/2018 tentang Penghentian Calon Tenaga Kerja Antar Kerja Antar Daerah asal Provinsi Nusa Tenggara Timur ke Luar Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kedua putusan ini adalah respons atas status darurat perdagangan manusia (*human trafficking*) di NTT.

NTT dinyatakan sebagai provinsi dengan kasus perdagangan manusia terbanyak di Indonesia pada akhir 2017. Pada masa ini terdapat 137 kasus selama Januari hingga Agustus. Periode sebelumnya, selama 2015 hingga pertengahan 2016, terdapat 1.667 tenaga kerja wanita korban perdagangan manusia.¹

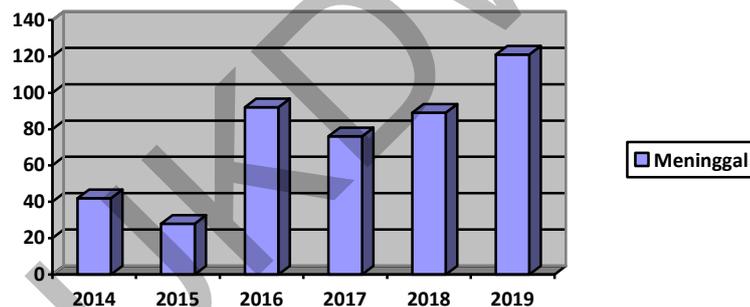
Penetapan NTT sebagai wilayah darurat perdagangan manusia tidak serta-merta membuat jumlah kasus menurun. Sebaliknya tingkat kematian buruh migran yang dipulangkan dalam keadaan meninggal justru meningkat.

Korban perdagangan manusia yang meninggal selama 2014 sampai 2019 yang dipulangkan ke NTT dari luar negeri, seperti Malaysia (terbanyak), Hongkong,

¹ Tempo.co, "NTT Nomor Satu Kasus Perdagangan Orang di Indonesia," February 15, 2015, <https://nasional.tempo.co/read/642849/ntt-nomor-satu-kasus-perdagangan-orang-di-indonesia>.

Singapura, Brunei Darussalam, Arab Saudi, Afrika dan Indonesia (Medan, Kalimantan dan Batam), sebanyak 448 orang.²

Adapun perincian jumlah korban pertahun (lihat tabel 1.1) sebagai berikut: wangsa 2014 berjumlah 42 orang (27 perempuan, 15 laki-laki); 2015 berjumlah 28 orang (9 perempuan, 19 laki-laki); 2016 berjumlah 92 orang (42 perempuan, 40 laki-laki, 10 orang tidak teridentifikasi); 2017 berjumlah 76 orang (11 perempuan, 25 laki-laki, 40 orang tidak teridentifikasi); 2018 berjumlah 89 orang (perempuan + laki-laki); dan 2019 berjumlah 121 orang (31 perempuan, 91 laki-laki).³ Korban terbanyak berasal dari Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), disusul Kabupaten Malaka, Sumba dan Kabupaten Kupang.⁴



Tabel 1.1 Data Korban Perdagangan Manusia yang Meninggal tahun 2014-2019 yang Dipulangkan ke NTT dari Luar Negeri

Selain korban perdagangan manusia yang dipulangkan ke NTT dalam keadaan meninggal, ada juga para penyintas yang dipulangkan dalam keadaan hidup, tetapi dengan kondisi sakit fisik dan psikis, seperti HIV/AIDS, TBC, cacat akibat

² Data yang dihimpun dan diolah hingga Juli 2018, dari berbagai sumber, antara lain dari Pdt. Paoina Bara Pa, Cornelius Selan & Rosna Bernadeta, relawan BPP Advokasi Hukum dan Perdamaian Sinode GMIT.

³ Data yang dihimpun dan diolah hingga Februari 2020, dari berbagai sumber, antara lain dari Pdt. Paoina Bara Pa, Cornelius Selan & Rosna Bernadeta, Relawan BPP Advokasi Hukum dan Perdamaian Sinode GMIT dan JPIT.

⁴ Data yang dihimpun dan diolah hingga Juli 2018, dari berbagai sumber, antara lain dari Pdt. Paoina Bara Pa, Cornelius Selan & Rosna Bernadeta, relawan BPP Advokasi Hukum dan Perdamaian Sinode GMIT.

penyiksaan, kecelakaan kerja, trauma, depresi, dan kehamilan yang tidak dikehendaki akibat kekerasan seksual oleh majikan. Para penyintas mengalami pelbagai siksaan sejak proses perekrutan, pengiriman, transit, penempatan dan bahkan saat pemulangan. Penyiksaan biasanya tidak tunggal, tetapi berlapis-lapis. Pelbagai penyiksaan dan eksploitasi juga terdokumentasi dalam laporan Pelaksanaan Kegiatan Rumah Harapan GMIT.⁵

Dalam studi ini Penulis menggunakan istilah “perdagangan manusia” daripada “perdagangan orang” (*trafficking in person*).⁶ Kata “manusia” (*human*), secara teologis, dimaknai sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan harkat dan martabat yang mulia. Sementara kata “orang” (*person*) cenderung dimaknai sebagai pribadi yang berproses menjadi “seseorang” tertentu.

Perdagangan manusia merupakan tindak kejahatan dan penghancuran martabat manusia, suatu bentuk perbudakan modern melalui eksploitasi manusia dan pembatasan atau penghilangan kebebasan manusia.⁷ Sebuah tindakan penghinaan terhadap Tuhan Allah—yang diimani oleh gereja sebagai pencipta manusia atas “gambar dan rupa” Allah sendiri (*imago dei*)—dan manusia sendiri—sebagai karya Tuhan Allah yang bermartabat.

⁵ Rumah Harapan GMIT, *Laporan Pelaksanaan Kegiatan Rumah Harapan GMIT Februari – April 2018* (Kupang, 2018).

⁶ Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Pemerintah Indonesia mendefinisikan perdagangan orang (*trafficking in person*) sebagai salah satu bentuk ekstrem dari eksploitasi manusia, melintasi gender, umur, batas wilayah dan negara, kebangsaan, etnisitas, dan agama. Bentuk eksploitasi itu seperti eksploitasi seksual, kerja paksa atau perampasan organ tubuh. Eksploitasi melalui bujuk rayu, penipuan, jeratan utang, penyiksaan secara fisik maupun psikologis, serta ancaman kematian dan pembunuhan (lihat *UN Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention against Transnational Organized Crime*. 2000. Art.3a. Dan UU No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1).

⁷ Kevin Bales and Ron Soodalter, *The Slave Next Door: Human Trafficking and Slavery in America Today* (Berkeley: University of California Press, 2009), 112.

Secara kesejarahan, jual beli budak dan perbudakan sudah dipraktikkan di wilayah Timor, termasuk Sumba (dalam sistem budaya masyarakatnya) dan Flores, sebelum kolonialisme Belanda. Di Timor, orang yang melakukan kejahatan dalam kasus yang sangat serius akan dijadikan budak atau dihukum mati. Seperti orang yang dianggap keturunan penyihir menyebabkan kematian seseorang, meskipun ia tidak melakukannya. Ia lantas dihukum (hukuman kolektif), tidak dengan hukuman mati seperti pelaku yang dianggap penyihir, tetapi menjadi budak. Selain itu tawanan perang juga akan dijadikan budak.⁸

Jual beli budak juga dipraktikkan raja-raja Timor dengan cara menukar (barter) perempuan dan laki-laki Timor dengan bibit pangan seperti jagung, kacang-kacangan, dan labu yang dibawa para pedagang dan penjajah (Portugis dan Belanda). Budak perempuan dijadikan alat pemuas seks, sementara budak laki-laki dipekerjakan di perkebunan dan dilatih berperang. Perempuan-perempuan Timor itu tidak pernah kembali, alih-alih kemungkinan mereka meninggal.⁹ Bukti lain perbudakan di Timor cukup massif adalah saat Joao Juang dari Gowa Makassar, bersama 3000 pasukan dan 40 kapal gagal menguasai Ende (Flores) pada 1602, mereka melanjutkan perjalanan ke Timor lalu menciduk 4000 budak (laki-laki dan perempuan) dan dibawa ke Gowa.¹⁰

1.2. Kerangka Teori Eklesiologi

Secara umum eklesiologi dipahami sebagai hasil refleksi teologis hakikat gereja, yaitu kumpulan norma umum hasil penalaran manusia mengenai hakikat

⁸ H. G. Schulte Nordholt, *The Political System of the Atoni of Timor*, trans. M. J. L van Yperen (Driebergen: The Hague - Martinus Nijhoff, 1981), 367.

⁹ Welfrid Fini Ruku, "Fenomena Kutuk/Berkat Di Rumah Naomi: Hermeneutik Fenomenologi Atoni Meto Di Boti Atas Kitab Rut 1:1-6" (D.Th. Disertasi, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), 109.

¹⁰ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (The Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2008), 78, 86, 90, 112.

gereja yang dikehendaki Allah. Hasil berlandaskan pemahaman yang diperoleh dari Alkitab, tradisi teologis atau tradisi gereja.¹¹

Subjek formal dari eklesiologi diekspresikan dalam deskripsi dan penjelasan tentang gereja menurut aspek masa depan dari perspektif Injil.¹² Menurut Johannes A. van der Ven dalam *Ecclesiology in Context*, ada empat aspek gereja, yaitu identitas atau hakikat gereja; misi gereja; struktur gereja; dan tugas gereja. Identitas gereja (*Who We Are*) sendiri ada empat unsur, yakni konteks, pengakuan (*conviction*), visi, dan misi.¹³

Identitas gereja tidak permanen atau tetap, tetapi berubah seiring dengan sejarah dan konteks sosial yang di dalamnya gereja menemukan dirinya. Gereja tidak bisa dilihat dari konteks yang lain, mesti dikaji dari dalam konteksnya sendiri.¹⁴ Senada pernyataan Nelson, “jika eklesiologi tak berkaitan dengan realitas konkret suatu gereja, di suatu masa dan tempat tertentu, eklesiologi bagaikan layang-layang putus. Karena tujuan eklesiologi adalah menolong gereja agar keberadaannya sesuai dengan panggilan Allah dan panggilan itu selalu diberikan di dalam konteks waktu dan tempat tertentu”.¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka, eklesiologi GMIT dengan metafora ‘Keluarga Allah’ adalah rumusan identitas GMIT yang diformulasikan dalam konteks ruang, waktu dan pergumulan tertentu dalam sejarah kehidupan GMIT.

¹¹ J. Campbell Nelson, “Sumber-Sumber Identitas gereja: Bahan Baku Eklesiologi Kontekstual,” dalam B.A. Abednego (Editor), *Seputar Teologi Operatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 55-56.

¹² Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, (Michigan/Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1996), ix-xi.

¹³ van der Ven, 1996, 63-83.

¹⁴ van der Ven, 1996, x-xi.

¹⁵ Nelson, 1994, 55.

Gereja adalah tanda dari pemenuhan janji Allah atas ciptaan baru. Sebagai tanda, gereja selalu bersifat sementara dan secara konstan dan kontinu memerlukan pembaruan dalam upaya menjadi saksi autentik dari cinta dan keadilan Allah dalam sejarah, politik, ekonomi dan konteks sosial yang berubah.

Jürgen Moltmann mendeskripsikan teorinya tentang gereja sebagai eklesiologi Mesianik dan relasional. Baginya gereja adalah gereja Yesus Kristus dan eklesiologi hanya dapat dibangun dari kristologi. Maka gereja harus menjadi gereja yang mesianik, hidup di antara “mengenang sejarah Yesus dan harapan pemerintahannya”. Dalam konteks keruangan, gereja adalah jemaat yang dewasa dan bertanggung jawab, terdiri atas para murid yang berkomitmen melayani kerajaan Allah dan menjadi anggota dalam kemerdekaan dan kesetaraan, saling menerima dan peduli dengan makhluk hidup yang miskin dan tertindas.¹⁶

Gereja yang “*relasional*” adalah gereja yang tidak pernah ada untuk dirinya, tetapi selalu ada di dalam relasi kepada Allah dan dunia. Gereja niscaya melayani atau gereja missioner. Ia tidak bisa dipahami pada dirinya sendiri dan hanya akan dipahami makna kehadirannya melalui peran dan fungsinya dengan liyan. Dasar teologis ini adalah segala sesuatu, termasuk Allah, hanya eksis dalam relasi.¹⁷

Keterhubungan atau relasionalitas berarti keterbukaan kepada dunia dan masa depan Allah. Gereja seyogiannya terbuka untuk Allah, terbuka untuk manusia, dan terbuka untuk masa depan keduanya. Gereja berhenti hidup saat menyerah terhadap keterbukaan tersebut, menutup diri dan menentang masa depan Allah dan manusia.¹⁸

¹⁶ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, 1st Fortress Press ed (Minneapolis: Fortress Press, 1977), 66-74.

¹⁷ Moltmann, 1977, 19-20.

¹⁸ Moltmann, 1977, 1-2.

Aspek relasional juga menjadi aksentuasi dalam eklesiologi feminis, kemudian secara intens diperhatikan Pete Ward yang mengembangkan *Liquid Church* dan *Liquid Ecclesiology*.

Letty M. Russel, menggunakan meja (*table*) sebagai metafora gereja. Eklesiologi *round table* merefleksikan pemahaman komunitas sendiri tentang iman dan perjuangan untuk hidup dalam pemahaman pola-pola iman, keadilan dan keramah-tamahan (*hospitality*). Metafora gereja sebagai “*The round table*” menekankan ikatan, keterhubungan, ketika orang-orang berkumpul bersama, mereka terikat, terhubung satu dengan yang lain (saling terhubung).¹⁹ Meja adalah simbol keramahan, tempat berkumpul, berbagi, dan berdialog, yang menghubungkan orang-orang di rumah, di tempat kerja, dan dalam ibadah. Salah satu prinsip yang esensial dalam eklesiologi ini adalah prinsip relasional, keterhubungan atau keterkaitan.

Prinsip kritis eklesiologi feminis Russel adalah *table princip*, yaitu melihat bagaimana Allah mencari, menjangkau mereka yang dipinggirkan dan dibuang, mengundang mereka untuk berkumpul di sekitar meja keramah-tamahan Allah. Sebagai ukuran bagi gereja adalah terikat atau terhubung dengan mereka yang terpinggirkan, dan memberi perhatian pada kebutuhan mereka tentang keadilan dan harapan (Mat. 25:40).²⁰

Prinsip keterhubungan atau keterkaitan juga dikembangkan Pete Ward dalam *Liquid Church*.²¹ dan *Liquid Ecclesiology*.²² Menurut Ward, sebagaimana jemaat adalah konsep kunci dalam gereja yang solid dan kuat, maka jaringan (*network*) menjadi sangat penting untuk *liquid church*. Keterhubungan di antara satu dengan

¹⁹ Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*, 1st ed (Louisville, Ky: Westminster/J. Knox Press, 1993), 24.

²⁰ Russell, 1993, 24-25.

²¹ Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2002), 2.

²² Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church* (Leiden: Brill, 2017), 8.

yang lain (anggota gereja) dan dengan Kristus diupayakan melalui komunikasi daripada pertemuan (*gathering*). Tubuh Kristus akan diandaikan kembali sebagai serangkaian kontak relasional yang dinamis. Keterhubungan akan melibatkan partisipasi yang di dalamnya individu-individu dan kelompok menggunakan karunia spiritual mereka untuk berbagi kasih Kristus kepada mereka yang bersatu dalam tubuh Kristus (*organic*), suatu aliran tarihan dari komunitas.²³

Ward merumuskan istilah *Liquid Ecclesiology* (eklesiologi cair) untuk mengekspresikan pengertian yang dinamis dan cair tentang gereja yang muncul dari kompleksitas, ambiguitas dan nuansa yang menjadi karakteristik dari ekspresi kehidupan gereja. Eklesiologi cair adalah pergantian konsepsi teologi tentang gereja, dari soliditas, padat dan kaku menuju keadaan yang cair atau lentur.²⁴

Satu cara agar gereja hidup bagi dunia dan yang lain adalah berpartisipasi dalam “jabatan” Yesus, yang secara historis dalam tradisi reformasi ada 3 jabatan Kristus, yaitu Nabi (pelayan), Imam (mati), dan Raja (kebangkitan/aturan). Moltmann mengikuti warisan tradisi reformasi ini. Menurutnya partisipasi dalam jabatan atau peran itu merupakan respons undangan Allah untuk menjadi instrumen dari keselamatan. Dalam tugas kenabian, partisipasi gereja berupa proklamasi mesianik Yesus dan pembebasan manusia. Berpartisipasi dalam “*passion*” Yesus diwujudkan dalam hidup dan pelayanan gereja di bawah salib, solidaritas penderitaan dengan mereka yang lemah dan menjadi bagian dari kegembiraan Yesus, serta hidup sebagai pengikut kemerdekaan dan kesetaraan dalam Roh Kudus.²⁵

²³ Ward, 2002, 48.

²⁴ Ward, 2017, 5.

²⁵ Moltmann, 1977, 68-114.

Moltman juga menambahkan dimensi persahabatan Kristus yang dengannya Gereja membuka dirinya sendiri di dalam persahabatan yang terbuka. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi ada untuk dunia. Gereja ada bukan untuk menyebarkan gereja, tetapi menyebarkan Kerajaan Allah di dunia.²⁶

Pemikiran Moltmann tentang gereja selaras dengan pemikiran Emanuel Gerrit Singgih tentang hakikat gereja yang melayani.²⁷ Konsekuensinya gereja mengubah orientasi: dari ingat diri sendiri (*self interest*, dengan pamrih) menjadi mengarahkan diri kepada kepentingan orang lain—orang yang berada dalam keadaan lemah.²⁸ Gereja bukanlah tujuan bagi dirinya sendiri. Ia adalah alat menyatakan kemuliaan Tuhan di dunia ini, yakni kerajaan Allah. Ia tidak boleh menekankan dimensi pelayanannya hanya pada aspek ritual dan kelembagaan saja, tetapi, secara seimbang, dimensi pelayanan harus diaplikasikan pada aspek institusional (*koinonia*), etikal (*diakonia*) dan aspek ritual (*marturia*), sebagai tiga aspek gereja yang digambarkannya dalam bentuk segi tiga sama sisi.²⁹

Secara implisit, paparan Moltman, Russel, Ward dan Singgih tentang eklesiologi dibangun atas dasar kristologi, melihat pelayanan Yesus kepada dunia, dalam hal ini kepada mereka yang lemah sebagai pusat belas kasih Yesus.

Metafora eklesiologi GMIT “keluarga Allah” yang muncul pertama pada tahun 1980-an menjadi simpul dari keluarga-keluarga dan suku-suku yang ada di dalam GMIT. Metafora eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah dianggap bisa menolong GMIT untuk menangkal perbedaan yang disebabkan oleh keberagaman suku warga GMIT. Keluarga diusulkan karena dalam pemahaman tentang jemaat

²⁶ Moltmann, 1977, 114-121.

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad Ke-21* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 15-30.

²⁸ Singgih, 1997, 19.

²⁹ Singgih, 1997, 24-26.

sebagai basis pelayanan GMIT, keluarga-keluarga merupakan kekuatan dan juga sumber konflik. Penerapan eklesiologi ini juga didasarkan pada awal pekerjaan Yesus dalam pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah juga banyak mengembangkan metafora kekeluargaan.³⁰

Wacana yang dicetuskan oleh John C-Nelson tersebut mengangkat pemikiran keluarga Allah sebagai metafora eklesiologi ketika itu untuk mengembangkan suatu pemikiran tentang perbedaan keluarga-keluarga dalam berbagai etnis yang ada di masyarakat dengan keluarga Allah yang melihat semua keluarga-keluarga yang ada itu sebagai keluarga Allah. Di dalam keluarga Allah semua keluarga suku-suku yang ada tidak diperhitungkan. Keluarga Allah menghitung semua anggotanya, semua suku sebagai saudara.³¹

GMIT memahami bahwa iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus itu mengikat semua suku yang ada itu dalam satu keluarga. Menghadapkan metafora eklesiologi GMIT dengan teori-teori tentang eklesiologi di atas menunjukkan bahwa metafora keluarga Allah condong pada dimensi “koinonia” (persekutuan) sebagai dasar teologis untuk mempersatukan seluruh anggota, dengan keragaman suku dan budaya, ke dalam satu GMIT. Orientasi gereja mengarah pada persoalan internal, ke dalam diri gereja sendiri. Aspek eksternal, persoalan-persoalan sosial yang terjadi pada konteks NTT belum mendapat perhatian.

Sisi positif yang muncul dari eklesiologi “keluarga Allah” adalah terwujudnya cita-cita gereja untuk menyatukan umat dan masyarakat NTT yang terdiri dari berbagai suku dan kelompok masyarakat yang berbeda dalam satu payung gereja. Namun disisi lain, eklesiologi tersebut justru memperkuat feodalisme dan patriarki di dalam masyarakat. Dengan adanya feodalisme, kekuasaan dan dewan adat menjadi

³⁰ Wawancara terhadap Pdt. John Campbell-Nelson pada tanggal 8 Mei 2019 di Kupang.

³¹ Wawancara terhadap Pdt. John Campbell-Nelson pada tanggal 8 Mei 2019 di Kupang.

semakin kuat untuk dipegang oleh laki-laki. Dalam semua relasi sosial, politik dan juga agama, otoritas dipegang oleh *amaf* (bapak). Sementara itu, anak laki-laki sejak kecil telah mendapatkan berbagai pembelajaran dari *amaf* sebagai bekal mereka untuk mendapatkan posisi *amaf*, baik dari cara berkebun hingga tata cara ritual adat. Penguatan posisi laki-laki di dalam struktur kekuasaan menyebabkan perempuan tersisihkan dan menjadi objek dari pelaksanaan budaya patriarki.

1.3. Fokus Studi

Ada dua buku bertema gereja melawan perdagangan manusia (*human trafficking*) yang bisa dijadikan referensi yang dihasilkan dari (1) Lokakarya yang diprakarsai oleh M21 dan GMIT, dan (2) Simposium yang diprakarsai oleh ATI dan GMIT. Paparan dalam buku tersebut cukup baik dan mengkaji persoalan human trafficking yang terjadi di NTT dari berbagai sudut pandang.

Buku hasil lokakarya, *Gereja Melawan Human Trafficking*,³² berisi 16 tulisan dan 1 puisi, menyajikan tulisan tentang human trafficking yang terjadi di NTT dilihat dari perspektif sosiologis (budaya Timor dan gender); cerita-cerita pengalaman penyintas yang diperoleh dalam pendampingan yang dilakukan; pengalaman pendampingan terhadap penyintas dan keluarga; pengalaman dalam pelayanan kepada pemuda dalam rangka mencegah mereka pergi mencari pekerjaan keluar daerah; selanjutnya tulisan berupa refleksi teologis terhadap human trafficking; serta usulan pendampingan pastoral kepada penyintas. Secara umum, tulisan-tulisan dalam buku ini bersifat praktis dan tidak terlalu dalam, lebih pada cerita pengalaman penyintas maupun pengalaman pendampingan yang telah dilakukan.

³² Supriatno, ed., *Gereja Melawan Human Trafficking* (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017), 11.

Buku kedua yang berjudul, *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*,³³ memuat 17 tulisan dari 17 penulis, dan satu puisi. Buku ini membahas perdagangan manusia dari perspektif gereja, yaitu panggilan untuk memahami perdagangan orang sebagai pelanggaran terhadap harkat dan martabat manusia, terutama perlawanan kepada Allah dan selanjutnya panggilan untuk bertindak mencegah perdagangan orang dan menolong mereka.

Isi dua buku tersebut mengungkapkan kelalaian gereja, pemerintah dan masyarakat yang membiarkan perdagangan manusia dapat berlangsung melalui berbagai muslihat jaringannya. Kemiskinan yang dibiarkan tanpa upaya serius untuk mengatasinya dilihat sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perdagangan manusia di NTT. Selanjutnya lemahnya penegakan hukum pada berbagai instansi pemerintah juga dilihat sebagai penyebab. Sementara itu, pihak gereja (GMIT) sibuk dengan membangun gedung-gedung gereja dan melakukan aktivitas-aktivitas ritual daripada melakukan pendampingan atau pemberdayaan warga jemaat dalam menghadapi berbagai masalah sosial.

Tulisan-tulisan dalam buku ke-dua ini relatif lebih lengkap dan lebih terstruktur dibandingkan dengan buku pertama. Tema-tema disusun mengikuti alur lingkaran pastoral, dimulai dengan informasi data-data perdagangan manusia yang terjadi di NTT, dilanjutkan dengan analisis masalah perdagangan manusia dari perspektif sosiologis-kultural yang melihat kerentanan masyarakat NTT menjadi objek perdagangan manusia dengan modus sebagai pekerja migran Indonesia. Topik selanjutnya adalah pendampingan pastoral sebagai peran pastoral gereja dalam masalah perdagangan manusia. Selanjutnya berturut-turut adalah refleksi teologis yang mengambil cerita tentang Hagar dan Sarah; ibadah Kristen yang melawan

³³ Mery Kolimon, ed., *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 12.

perdagangan manusia; dan suatu refleksi atas pengalaman pelayanan di jemaat yang rentan akan perdagangan manusia. Buku ini ditutup dengan tulisan tentang advokasi perlindungan Buruh Migrant dari perspektif hukum.

Dari kedua buku tersebut dan juga studi-studi³⁴ yang dilakukan terhadap persoalan perdagangan manusia di Indonesia maupun di NTT semuanya mencoba menjelaskan persoalan perdagangan manusia dari berbagai aspek sosial, hukum, hak asasi manusia, ekonomi mikro maupun makro. Namun demikian, belum ada yang mencoba menjelaskan masalah perdagangan manusia dari sudut pandang teologi tentang gereja, atau eklesiologi. Dalam buku kedua hasil simposium di atas ada beberapa tulisan berkaitan dengan peran gereja terhadap persoalan perdagangan manusia yang fokusnya pada rencana aksi pastoral gereja; pastoral kepada penyintas; kepada para pelaku; landasan teologis untuk tindakan praktis gereja; dan ibadah Kristen yang melawan perdagangan manusia.

Jadi hingga saat ini belum ada studi yang dilakukan berkaitan dengan topik eklesiologi dan perdagangan manusia yang terjadi di NTT. Sebagaimana diakui oleh Pdt. Mery Kolimon,³⁵ “*perlu jujur diakui, secara kelembagaan pengalaman GMIT masih sangat terbatas dalam hal pendampingan buruh migran, khususnya korban perdagangan orang*”. Menurutnya, hal itu disebabkan oleh apa yang ia sebut sebagai kegamangan dan kelemahan berteologi GMIT. Teologi misi gereja yang dihidupi masih sangat berkonsentrasi pada penambahan jumlah gedung (*church planting*). Misi gereja masih sangat berpusat pada pembesaran gereja, dan belum sungguh-

³⁴ Ruth Rosenberg and Fatimana Agustinanto, eds., *Trafficking of Women and Children in Indonesia* (Jakarta: International Catholic Migration Commission (ICMC) and American Center for International Labor Solidarity (Solidarity Center): 2005); Moh Hatta, *Tindak Pidana Perdagangan Orang: Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2012); S. Edi Hardum, *Perdagangan Manusia: Berkedok Pengiriman TKI* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2016).

³⁵ Ketua Majelis Sinode Harian GMIT periode 2015-2019 & 2019-2023.

sungguh terlibat dalam masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan hidup. Ibadah-ibadah masih sangat sedikit berkorelasi dengan kehidupan sehari-hari.³⁶

Berkaitan dengan itu maka studi disertasi ini difokuskan pada studi eklesiologi praktis terhadap metafora eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai Keluarga Allah dalam relasinya dengan praktis bergereja GMIT dan konteks persoalan perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.4. Rumusan Masalah

Metafora GMIT sebagai Keluarga Allah yang diusulkan dan ditetapkan dalam Persidangan Sinode saat itu ditujukan untuk dapat mempersatukan jemaat dengan keberagaman latar belakang. Peran metafora GMIT sebagai Keluarga Allah dibangun untuk menjawab persoalan terkait dengan konteks keberagaman etnis dan geografis dalam GMIT yang potensial menimbulkan konflik dan perpecahan. Sehingga orientasi gereja lebih mengarah pada persoalan internal, ke dalam diri gereja sendiri. Bukan atau belum memiliki orientasi untuk dapat menjawab tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi warga GMIT di NTT saat itu. Sehingga pada aspek ke luar seperti berbagai persoalan sosial yang terjadi pada masyarakat NTT belum mendapatkan perhatian dan cenderung mengalami pengabaian.

Peran GMIT dalam menjawab konteks sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, perdagangan manusia, dan kerusakan alam yang terjadi di NTT belum terlihat dan seakan tidak menjadi fokus perhatian pelayanan GMIT. Persoalan ini memperlihatkan bahwa keluarga Allah sebagai eklesiologi GMIT yang merupakan identitas dan Pengakuan Iman GMIT selama ini seakan-akan tidak dapat merangkul persoalan di

³⁶ Mery Kolimon, "Pengalaman GMIT terkait Relasi Gereja dan Buruh Migran" dalam Supriatno, ed., *Gereja Melawan Human Trafficking* (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017), 3.

lapangan di tengah kehidupan masyarakat NTT karena fenomena perdagangan manusia yang terjadi di tengah masyarakat tidak mengandung sebuah kesesuaian dengan pengakuan akan identitas sebagai keluarga Allah yang dikenakan. Ketidaksesuaian metafora eklesiologi keluarga Allah dengan persoalan sosial yang terjadi menyebabkan GMIT tidak memiliki pergerakan untuk merespon persoalan yang terjadi di tengah umatnya. Tidak adanya respon dari GMIT juga dapat dilihat dari tidak adanya perhatian kepada mereka atau jemaat yang mengalami persoalan sosial seperti perdagangan manusia, meski mereka merupakan bagian dari keluarga atau saudara mereka dalam satu jemaat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam disertasi ini adalah metafora eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah, secara praktis, belum operatif dalam kehidupan bergereja GMIT pada konteks perdagangan manusia di NTT.

1.5. Pertanyaan Penelitian

Mengacu rumusan masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik metafora eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah dalam kehidupan bergereja dan dalam merespons persoalan perdagangan manusia di NTT?
2. Bagaimana metafora eklesiologi yang relevan dalam konteks perdagangan manusia di NTT?

1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.6.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami metafora Keluarga Allah yang dipraktikkan dalam kehidupan bergereja dan dalam merespons persoalan perdagangan manusia di NTT.
2. Mengkonstruksi metafora eklesiologi yang relevan dalam konteks perdagangan manusia di NTT.

1.6.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada pada tataran teori dan tataran praktis.

1. Pada tataran teori, studi ini memberikan sumbangan pengembangan ilmu dalam bidang teologi praktis (*practical theology*) dan teologi kontekstual.
2. Pada tataran praktis kepada GMT, suatu upaya pembangunan jemaat dan eklesiologi operatif yang kontekstual dalam konteks perdagangan manusia di NTT.

1.7. Judul Disertasi dan Metodologi

Judul disertasi ini adalah *Metafora Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor dalam Konteks Perdagangan Manusia dari Perspektif Teologi Praktis*.

Metodologi penelitian ini memakai perspektif teologi praktis (*practical theology*). Swinton dan Mowat mendefinisikan teologi praktis “*critical, theological reflection on the practices of the Church as they interact with the practices of the world with a view to ensuring faithful participation in the continuing mission of the triune God.*” Definisi ini mempertahankan ketegangan peran unik pewahyuan dari “gereja sebagai hermeneutik Injil”: tempat di mana sifat dan tujuan Injil ditafsirkan, dihayati dan diungkapkan dalam karakter dan praktik mereka yang menyebut dirinya

sebagai gereja, dengan perannya sebagai pembawa pesan dan kehadiran misionaris di dunia, kepada dunia dan untuk dunia.³⁷

Tugas teolog praktis, antara lain, bekerja menuju penyatuan pemahaman teologis gereja dan praktik-praktiknya di dunia, lantas memastikan bahwa pertunjukan iman publiknya benar dan selaras dengan sifat dan tindakan Kerajaan Allah.

Tujuan fundamental dari teologi praktis adalah mengupayakan gereja melakukan partisipasi dalam misi Tuhan yang berkelanjutan dalam, pada dan untuk dunia. Syahdan, teologi praktis berusaha merefleksikan situasi dan memberikan wawasan dan strategi yang memungkinkan untuk bergerak menuju perubahan yang tepat secara kritis dan teologis.³⁸

Teologi praktis menempatkan pengalaman manusia secara serius. Satu hal yang membedakan teologi praktis dengan disiplin teologi yang lain adalah teologi praktis dimulai dari pengalaman manusia. Teologi praktis mengakui dan menyelidiki implikasi dari tindakan iman sebagai sesuatu yang bukan hanya untuk dipercayai, tetapi sebagai sesuatu yang mesti dihidupi. Pengalaman manusia adalah “tempat” di mana Injil diletakkan, tersebar, dinyakan, diwujudkan, ditafsirkan serta dihidupi. Pengalaman manusia sangat penting sebagai lokus dari pekerjaan Roh Kudus.³⁹ Teologi praktis memulai refleksi teologis dari pengalaman manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Sehingga konsep ini meniscayakan kontekstualitas.

Kata praktis dalam teologi praktis didefinisikan sebagai suatu praktik yang mengandung nilai-nilai, kepercayaan, teologi dan asumsi lain yang, sebagian besar, tidak diperhatikan sampai mereka menjadi rumit dan dibawa menjadi perhatian,

³⁷ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), 25.

³⁸ Swinton and Mowat, 2006, 25.

³⁹ Swinton and Mowat, 2006, 5-6.

penyelidikan melalui proses refleksi teologis. Hal yang juga penting disadari adalah bahwa praktis juga merupakan pembawa tradisi dan sejarah, tidak hanya secara individual, melainkan juga komunal. Misal, praktik kekristenan selalu berhubungan dengan komunitas tertentu; komunitas dengan sejarah dan tradisi tertentu yang memberi makna, nilai dan arah pada bentuk-bentuk praktik tertentu.⁴⁰

Secara singkat dan senada dengan semua pengertian di atas, Wijzen mendefinisikan istilah praktis dalam teologi sebagai refleksi yang didasarkan pada pengalaman dan pengalaman yang didasarkan pada refleksi.⁴¹ Hal ini berbeda dengan suatu studi teologi-sistematis yang merupakan suatu jenis investigasi teologis atas sistem teologi lengkap yang dimulai dari doktrin, untuk mengerjakan sistem konseptualisasi yang tepat, untuk menghilangkan yang terlihat tidak konsisten, untuk bergerak menuju pemahaman tentang hal-hal spiritual baik dari koherensi batin para teolog sistematis sendiri maupun dari analogi yang ditawarkan oleh pengalaman manusia yang lebih akrab.⁴²

Teologi praktis dibangun atas paradigma hermeneutik atau interpretatif, suatu usaha menafsirkan pelbagai dimensi seperti, situasi, kitab suci, tradisi, dan praktik kekristenan mengacu beragam perspektif hermeneutik untuk memahami Tuhan dan pengalaman manusia. Keseluruhan metodologi di mana teologi praktis berada dan dari mana teologi praktis mengembangkan berbagai metode ada dalam paradigma interpretatif.⁴³

⁴⁰ Swinton and Mowat, 2006, 20-21.

⁴¹ Frans Wijzen, *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies* (Zurich: LIT VERLAG GmbH & Co. KG Wien, 2015), 67.

⁴² Brian P. Flanagan. "The Limits of Ecclesial Metaphors in Systematic Ecclesiology". *Horizons* / Volume 35 / Issue 01 / March 2008, 32 – 53. DOI: 10.1017/S0360966900004965.

⁴³ Swinton and Mowat, 2006, 75-76.

Model teologi praktis adalah disiplin yang, secara fundamental, bersifat hermeneutis, korelasional, kritis dan teologis. Ia bersifat hermeneutis karena mengakui sentralitas penafsiran manusia berjumpa dengan dunia dan “membaca” teks-teks perjumpaan itu. Ia bersifat korelasional karena terikat untuk mempertahankan dan menghubungkan setidaknya tiga perspektif yang berbeda—situasi, tradisi Kristen, dan sumber pengetahuan lain. Ia bersifat teologis sejauh menempatkan dirinya di dunia pada pengungkapan eskatologi dari narasi Injil; narasi yang menunjukkan bahwa kebenaran dan pemahaman tentang kebenaran itu mungkin. Setiap metode yang digunakan teolog praktis perlu merefleksikan dan mempertahankan ketegangan semua dimensi ini.⁴⁴

Korelasi kritis timbal balik memahami tugas teologi praktis sebagai pembawa situasi ke dalam percakapan dialektis dengan wawasan dari tradisi Kristen dan perspektif yang diambil dari sumber pengetahuan lain (terutama ilmu sosial). Ini adalah model integrasi untuk menyatukan semua dimensi melalui penghormatan dan pemberian suara yang setara kepada setiap mitra dialog. Teologi Praktis adalah korelasi kritis timbal balik dari teori interpretasi dan praksis dari fakta kekeristenan dan teori yang diinterpretasikan dan praktik dari situasi kontemporer.⁴⁵

Tindakan (*action*), dalam teologi praktis, dipahami sebagai tujuan (*telos*) yang melampaui semua bentuk tindakan tertentu. Tujuan merupakan yang utama dan makna kehidupan manusia dan cakrawala eskatologis dari usaha teologi praktis. Bagi teolog praktis, tindakan bukan hanya pragmatis, alih-alih mungkin mengandung unsur ini. Tindakan selalu memiliki tujuan dari interaksi dengan situasi dan praktik yang

⁴⁴ Swinton and Mowat, 2006, 76-77.

⁴⁵ Swinton and Mowat, 2006, 77.

penuh tantangan agar individu dan komunitas tetap setia kepada Tuhan dan berpartisipasi dalam misi Tuhan yang berkelanjutan ke dunia.⁴⁶

Teologi praktis tidak berurusan dengan tindakan manusia pada umumnya, baik tindakan orang beriman maupun orang yang bertindak dalam pelayanan kepada Tuhan. Tetapi secara khusus dengan tindakan yang berkaitan dengan aktualisasi dan pemeliharaan hubungan antara Tuhan dan kemanusiaan dan antara kemanusiaan dan Tuhan. Oleh karena itu, mode tindakan teolog praktis dipandang bersifat mediatif, berusaha menengahi antara praktik iman Kristen dan praktik dunia. Tindakan dalam cakrawala teolog praktis, tidak pernah menjadi tindakan demi tindakan itu sendiri, tetapi selalu untuk melayani wahyu dan mediasi Injil.⁴⁷

1.8. Batasan Penelitian

Studi ini berupaya memahami dan menemukan korelasi dialektis antara metafora Keluarga Allah dan praktek bergereja GMIT sehari-hari ketika dihadapkan fenomena perdagangan manusia di NTT. Perdagangan manusia merupakan konteks dalam studi ini. Penelitian ini membatasi pada metafora Keluarga Allah yang dipraktikkan atau dihidupi.

Penelitian ini melihat bagaimana sikap, tanggapan dan intervensi gereja dalam menjawab persoalan perdagangan manusia yang terjadi. Penelitian disertasi ini dibatasi pada upaya mengkaji praktek metafora Keluarga Allah sebagai Identitas GMIT dan eklesiologi yang operatif⁴⁸ dalam konteks perdagangan manusia. Unsur-

⁴⁶ Swinton and Mowat, 2006, 257.

⁴⁷ Swinton and Mowat, 2006, 257-258.

⁴⁸ Kata “operatif” yang dikenakan kepada eklesiologi dalam studi ini, dimaksudkan sebagai suatu eklesiologi yang bekerja dan berlaku pada diri seseorang individu atau kelompok ketika mereka melihat dan memahami realitas hidupnya di dalam konteks kehidupan mereka. Suatu eklesiologi fungsional, suatu eklesiologi yang berfungsi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari seseorang atau sekelompok orang. Lihat Tjaard G. Hommes, “Tradisi Dan Teologi Operatif,” in *Seputar Teologi Operatif*, ed. B.A. Abednego (Yogyakarta: Kanisius, 1994). dan E. G. Singgih, “Berpikir Dalam

unsur aspek Identitas di sini adalah konteks, pengakuan (*conviction*), visi dan misi sebagaimana yang dinyatakan oleh Van der Ven. Dalam perspektif teologi praktis, konsep Identitas sangat berguna bagi proses pembentukan Identitas eklesial yang terbentuk di masa dan tempat tertentu. Konsep Identitas memungkinkan untuk memperhatikan semua faktor yang membentuk ciri khas Gereja tertentu.⁴⁹

Fokus wilayah penelitian ini adalah wilayah pelayanan GMIT di Klasis Amanatun Selatan sebagai wilayah dengan tingkat migrant legal dan illegal tertinggi di wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), yang merupakan kabupaten dengan angka pekerja Migran legal, illegal dan perdagangan manusia tertinggi di provinsi NTT.

Sumber informasi sebagai orang kunci adalah, para Penyintas, keluarga, dan Lembaga dan pemerhati masalah perdagangan manusia, Gereja (jemaat, majelis jemaat, dan pendeta) baik yang berada di dalam wilayah klasis Amanatun Selatan, maupun yang berada di luar wilayah klasis tersebut, namun masih dalam wilayah pelayanan GMIT, serta pada tingkat Sinode GMIT di Kupang.

Gereja yang dimaksud di sini adalah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang direpresentasikan oleh oknum dalam struktur pelayanan GMIT mulai dari aras jemaat, klasis hingga Sinode, dan juga warga jemaat sebagai individu, anggota GMIT.

1.9. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Teori *grounded* menekankan penemuan teori dari data observasi empirik lapangan

Keseimbangan Yang Dinamis, Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional Di Indonesia (Sekitar 1860-1960),” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 50 (1995).

⁴⁹ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context* (Michigan/Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1996), 151-152.

dengan metode induktif (menemukan teori dari sejumlah data), generatif (penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai bukti, konstruktif (menemukan konstruksi teori atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi), dan subjektif (merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang dijadikan subjek studi).

Studi disertasi ini menggunakan metodologi spiral praktis-teologis (*practical-theological spiral*) sebagai suatu pendekatan teori *grounded* pada teologi yang dikembangkan Wijzen⁵⁰ dari metode lingkaran pastoral (*pastoral circle*) milik Holland dan Henriot⁵¹ dan teori milik Pierre Bourdieu yang dibangun dari perjuangan sehari-hari untuk *survive* di akar rumput. Spiral praktis-teologis, bukan saja untuk menjawab persoalan yang menjadi fokus lingkaran pastoral, tetapi juga merupakan strategi membangun teori dalam ilmu pengetahuan yang didasarkan relasi dialektis yang riil antara sumber data (data kualitatif) dan sumber ilmu pengetahuan (penelitian pustaka).

Ada empat tahapan dalam spiral praktis- teologis, yaitu:

1. *Insertion*

Penelusuran relasional dialektis antara realitas dan representasi untuk menganalisis kondisi sosial dari pengalaman.⁵²

2. Analisis kekuasaan simbolik

⁵⁰ James M. M Francis and Frans Wijzen, *Religious Discourse, Social Cohesion and Conflict Studying Muslim-Christian Relations* (Bern: Peter Lang AG, Internationaler Verlag der Wissenschaften, 2015), 57-59.

⁵¹ Joe Holland and Peter Henriot. *Social Analysis: Linking Faith and Justice*. (Revised and Enlarged Edition), Australia: Dove Communication and Orbis Books. 1986. Diterjemahkan oleh B Herry Priyono, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius 1986. Perkembangan pemikiran Wijzen ini terdapat dalam Wijzen. "The Practical-Theological Spiral: Bridging Theology in the West and the Rest of the World" di dalam Frans Wijzen, Peter Henriot, Rodrigo Mejia (eds). *The Pastoral Circle Revised: A Critical Quest for Truth and Transformation*. 2005, 108-123; Wijzen, 2015, 68-79.

⁵² Wijzen, 2015, 68-69.

Analisis sosial yang dikombinasikan dengan analisis kultural. Namun, ada beragam cara membuat analisis kultural dan tidak semua dapat menolong penelitian teologis. Syahdan, Wijzen menambahkan *world view* berupa gambaran partisipan atau profil komunitas dan konsep tentang hakikat, diri sendiri, dan masyarakat.⁵³

3. Korelasi atau konfrontasi

Tahap ini mengevaluasi praktik yang telah diteliti dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Sekaligus menegaskan bahwa refleksi teologis tidak dilakukan pada tahap ini saja, melainkan semua tahap. Refleksi teologis tidak hanya suatu evaluasi terhadap pengalaman hidup beriman pada kitab suci, ajaran gereja dan sumber-sumber tradisi, tetapi juga korelasi kritis, tidak hanya klarifikasi timbal balik, tetapi juga kritik timbal balik antara pengalaman manusia dan tradisi Kristen, Injil dan budaya. Ada kontinuitas, tetapi juga diskontinuitas antara injil dan budaya.⁵⁴

4. Pemberdayaan masyarakat

Tahap ini mendemonstrasikan kondisi yang memungkinkan inovasi praktik yang sedang diselidiki. Metode pada tahap ini adalah perencanaan pastoral. Pada tahap ini tidak ada lagi jarak antara peneliti dan partisipan. Peneliti menjadi bagian dalam partisipan. Bentuk ini lebih tepat disebut riset aksi (*action research*), strategi penelitian yang dikembangkan pada pinggiran studi akademis dan menjadi ciri khas banyak teologi pembebasan dunia ketiga, di mana teologi berfungsi sebagai sarana untuk memberdayakan rakyat - terutama yang paling terpinggirkan - melalui pendidikan orang dewasa dan pembangunan masyarakat. Di sini prinsip

⁵³ Wijzen, 2015, 70-72.

⁵⁴ Wijzen, 2015, 73-77.

metodologis belajar dengan melakukan (*learning by doing*) dan melakukan sebelum mengetahui (*doing before knowing*) diterapkan dalam bentuknya yang paling murni. Pengandaianya adalah bahwa pengetahuan terbaik datang dari bawah dan dari dalam.⁵⁵

Wijsen mengingatkan, alih-alih praktik ini berorientasi pada rakyat atau berbasis komunitas, tidak dapat dijustifikasi sebagai praktik yang baik pada tingkat teologis profesional. Ia mengusulkan untuk penelitian-setelah-tindakan (*research-after-action*) menjadi alternatif yang memadai untuk penelitian-melalui-tindakan (*research-through-action*). Sementara dalam penelitian-melalui-tindakan, penelitian dan tindakan dilakukan secara bersamaan, penelitian-setelah-tindakan pertama-tama berkomitmen pada sumber daya yang tersedia untuk tindakan dan hanya setelah itu baru pencatatan dan publikasi ilmiah. Penelitian setelah tindakan tidak memiliki keunggulan relevansi untuk proses perubahan yang sedang ditinjau. Namun, hal itu memberikan jarak antara ilmuwan dan aktivitasnya yang memungkinkan pertimbangan yang lebih objektif.

Pada tahap ke empat ini Wijsen bergerak dari perencanaan pastoral kepada riset aksi (*action research*) dan dari *research action* kepada *research-after-action*. Dalam membangun tahap ini ia berjuang untuk mencapai keseimbangan antara komitmen dan kritis.

1.10. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat cara, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terpumpun (DKT) dan studi dokumen terhadap

⁵⁵ Wijsen, 2015, 77-79.

dokumen-dokumen hasil keputusan-keputusan persidangan gereja tentang topik yang menjadi fokus penelitian.

1.10.1. Observasi Partisipatif

Penyusun secara terjadwal mengunjungi beberapa jemaat di Klasis Amanatun Selatan dan melakukan pengamatan langsung dengan hidup di tengah jemaat atau masyarakat. Klasis Amanatun Selatan mempunyai 5 jemaat tunggal dan 17 mata jemaat. Pemilihan jemaat berdasarkan kriteria jumlah korban dan penyintas terbanyak.

Observasi partisipatif dilakukan selama dua bulan; mengamati dan berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan jemaat sehari-hari, mengikuti unjuk rasa sepanjang jalan El Tari (depan kantor Gubernur NTT) dan menyambut jenazah korban perdagangan manusia dari Malaysia di Bandara El Tari Kupang.

1.10.2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terbuka (*open-ended*), semi terstruktur dan melalui *story telling*. Wawancara terbuka, dalam bentuk diskusi atau *brainstorming* dilakukan pada tahap awal penelitian untuk mendapatkan gambaran umum tentang hal-hal yang menjadi informasi kunci dalam penelitian. Wawancara semi terstruktur mulai digunakan pada tahap selanjutnya dengan panduan pertanyaan-pertanyaan yang berhasil dirumuskan dari temuan-temuan awal, baik untuk memperluas informasi dan perspektif maupun untuk sekadar mengkonfirmasi informasi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, dilakukan metode *story telling*, yaitu meminta informan menceritakan pengalaman atau pikirannya tentang

pemahamannya tentang gereja sebagai Keluarga Allah, pemahaman tentang keluarga, dan perdagangan manusia.

Pemilihan informan berdasarkan keterwakilan unsur, *stakeholder* yang terlibat atau berpengaruh atas terjadinya perdagangan manusia, yaitu: penyintas, keluarga, teman, tetangga, aparat, gereja (majelis, pendeta, pimpinan Sinode), pimpinan atau penanggung jawab program penanganan perdagangan manusia di beberapa lembaga nirlaba di TTS, yaitu Sanggar Suara Perempuan (SSP) di SoE, Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT), Rumah Perempuan, dan IRGS di Kupang.

Wawancara dilakukan pada informan di Klasis Amanatun Selatan, juga klasis yang berdekatan seperti Amanatun Utara, Belu di Timor Tengah Utara (TTU), dan Kupang. Pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan mereka terhadap topik penelitian dan juga fungsi organisasi GMIT, yaitu pimpinan Unit Pembantu Pelayanan yang menangani persoalan perdagangan manusia pada tingkat sinode, Sinode, pimpinan klasis, pendeta jemaat, majelis jemaat, jemaat, pimpinan sinode, pencetus dan perumus metafora Keluarga Allah, dan Dinas Tenaga Kerja TTS.

1.10.3. Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT)

DKT melibatkan kelompok para pelayan gereja, yaitu majelis jemaat, pendeta, dan majelis Klasis Amanatun Selatan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman mereka tentang GMIT sebagai Keluarga Allah dan perdagangan manusia.

DKT dilakukan dengan pendeta yang ditempatkan di Klasis Amanatun Selatan dan Majelis Klasis Amanatun Selatan; majelis jemaat di jemaat Oinlasi Timur; majelis dan jemaat GMIT Oemathonis Tepas, Klasis Amanatun Selatan; Pendeta, majelis dan jemaat GMIT Moria Haumeni, Kecamatan Nunkolo, Klasis Amanatun Selatan.

1.10.4. Studi Dokumen

Dokumen ini berupa catatan-catatan tertulis teologi atau ajaran GMT tentang eklesiologi dan persoalan perdagangan manusia sebagai hasil persidangan klasis dan sinode, yaitu dokumen Tata Gereja GMT, keputusan-keputusan persidangan sinode GMT tentang eklesiologi, dan yang berkaitan dengan perdagangan manusia.

1.11. Analisis Data

Analisis data melalui pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskannya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Pertama, membuat verbatim wawancara terhadap sumber informasi. Selanjutnya mereduksi data sesuai fokus penelitian dengan cara membuat abstraksi. Lalu, menyusun data tersebut dalam satuan yang lantas dikategorisasikan. Arkian semua data terpilih ini diverifikasi untuk diperiksa keabsahannya.⁵⁶

1.12. Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun berdasarkan kerangka sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan keseluruhan kerangka disertasi, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab I ini merupakan merupakan tahap *insertion* dalam spiral praktis-teologis Frans Wijzen.

⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1994), 103.

Bab 2. Metafora Eklesiologi Dalam Perspektif Teologi Praktis

Pada bab 2 ini secara khusus dibahas fungsi suatu metafora Eklesiologi dalam eksistensi dan kinerja menjadi gereja dari perspektif teologi praktis. Di sini dibahas teori-teori yang digunakan dalam studi ini, yaitu Eklesiologi Feminis Letty M. Russel, Eklesiologi Mesianik Jurgen Moltmann, *Liquid Ecclesiology* Pete Ward, juga pemikiran Joseph H. Hellerman tentang Gereja Sebagai Keluarga. Dan Kevin G. Ford tentang *Transforming Church*.

Bab 3. Deskripsi Konteks Penelitian

Pada bab 3 ini dideskripsikan analisis dialektis antara metafora GMIT sebagai Keluarga Allah yang merupakan identitas GMIT dalam praktis bergereja pada relasi, misi dan kepemimpinan. Serta bagaimana GMIT dengan metafora keluarga Allah itu merespon persoalan darurat perdagangan manusia di NTT. Di sini analisis dilakukan dengan menggunakan analisis sosial kultural dan juga teologis.

Bab 4. Konfrontasi dan Konfirmasi

Bab 4 ini berisi evaluasi kritis terhadap praktis GMIT yang dilakukan pada bab sebelumnya berkaitan dengan Relasi, Misi dan Kepemimpinan dalam persoalan Perdagangan Manusia yang terjadi.

Bab 5. Metafora GMIT Sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus.

Bab ini menyajikan suatu pemikiran eklesiologi baru untuk konteks perdagangan manusia yang merupakan hasil dan temuan terhadap evaluasi kritis atas metafora eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah dalam konteks perdagangan manusia di NTT.

Bab 6. Penutup

Bab Penutup ini berisi kesimpulan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab 1, Pendahuluan. Serta rekomendasi kepada Gereja, Institusi Pendidikan Teologi dan masyarakat.

©UKDW

BAB V
METAFORA GEREJA DALAM KONTEKS
PERDAGANGAN MANUSIA DI NTT

Bagian ini dirumuskan praktik eklesiologi yang direvisi, sebagai bentuk tantangan baru praktik eklesiologi dalam konteks perdagangan manusia. Usulan pemikiran ini merupakan upaya untuk mentransformasikan situasi awal yang dianggap cukup autentik, tepat dan kontekstual, suatu pemikiran eklesiologi baru dalam konteks perdagangan manusia sebagai hasil temuan dari evaluasi kritis atas metafora eklesiologi GMT sebagai Keluarga Allah dalam konteks perdagangan manusia di NTT.³⁴⁶ Dan suatu refleksi teologis atas perdagangan manusia.

Penyusun bertolak dari titik pandang bahwa rumusan eklesiologi, konsep tentang gereja mestilah kontekstual. Artinya suatu rumusan eklesiologi selalu terbuka untuk beradaptasi dan memberi tanggapan kritis terhadap konteks kekinian yang dihadapinya. Eklesiologi selalu dikondisikan baru oleh sejarah; ini adalah fakta dasar yang tidak ada dispensasi. Setiap teolog melihat Gereja dalam perspektif yang berbeda, dari sudut pandang pribadi yang berbeda. Namun juga adalah fakta bahwa eklesiologi milik dunia yang juga dimiliki Gereja. Ini berarti bahwa eklesiologi ditulis di berbagai tempat tertentu pada titik-titik tertentu dalam sejarah, dalam bahasa yang terus berubah dan iklim intelektual yang terus berubah, dalam berbagai situasi sejarah yang mempengaruhi dunia dan Gereja. Eklesiologi adalah respons dan panggilan untuk terus mengubah situasi sejarah.³⁴⁷

³⁴⁶ Langkah ini dalam “*practical-theological spiral*” adalah “*to demonstrate conditions for the possibility of innovating the practice under investigation*”. Metode untuk langkah keempat ini adalah Perencanaan Pastoral. Wijzen, 2015, 77.

³⁴⁷ Kung, 1967, 13.

Melalui evaluasi yang dilakukan terhadap praktek eklesiologi metafora keluarga Allah dalam konteks perdagangan manusia di NTT, menghasilkan refleksi yang dapat digunakan untuk merevisi eklesiologi tersebut, yaitu suatu metafora baru yang mempromosikan unsur-unsur yang belum terakomodir dalam metafora keluarga Allah dalam konteks perdagangan manusia yang menjadi tantangan komunitas GMT saat ini di NTT. Unsur-unsur yang dianggap belum terakomodir tersebut adalah kristologi, solidaritas, profetis dan missioner. Metafora eklesiologi baru yang dapat mengakomodir permasalahan perdagangan manusia yang penyusun usulkan adalah metafora “Gereja sebagai ‘Isi Perut’ Tubuh Kristus”.

5.1. Metafora Gereja Sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus

Hampir semua manusia mempunyai tubuh untuk hadir dan hidup di bumi. Manusia merasakan kegembiraan, kesakitan, penderitaan dan berbagai rasa dengan tubuhnya. Hanya tubuh yang dapat merasakan. Manusia mengekspresikan hidupnya melalui tubuhnya. Tubuh yang mewakili seluruh diri seseorang, keinginan, hasrat, hati, jiwa, rasa dan pikiran. Melalui tubuh manusia berwujud. Hanya tubuh yang dapat dilihat. Manusia membuktikan kehadirannya pada waktu dan ruang tertentu melalui tubuhnya. Kematian manusia dibuktikan melalui tidak berfungsinya semua organ tubuhnya. Manusia tanpa tubuh bukanlah manusia.

Prinsip-prinsip dalam tubuh adalah keterhubungan, terhubung di antara bagian-bagian dalam tubuh oleh darah, urat, otot, tulang, daging, dan semua unsur yang ada saling terhubung. Tidak ada satu bagian pun dalam tubuh yang tidak terkait dengan bagian yang lainnya dalam satu tubuh itu. Setiap anggota tubuh mandiri dan mempunyai peran masing-masing secara independen, namun juga dependen pada peran dan kehadiran anggota tubuh yang lain. Keterhubungan di antara semua bagian

di dalam tubuh menjadi tanda apakah tubuh itu masih hidup atau sudah mati. Jika ada satu bagian yang sudah tidak terhubung lagi dengan bagian yang lain, maka bagian tubuh itu sudah mati, tidak berfungsi lagi dan hal itu akan mempengaruhi bagian tubuh yang lain, bahkan mempengaruhi seluruh sistem tubuh manusia. Ini merupakan konsekuensi dari cara kerja sistem organ tubuh manusia sebagai organisme.

Prinsip tubuh sebagai satu organisme adalah bahwa pada suatu tubuh memiliki bagian-bagian yang begitu beragam, berbeda, banyak jumlahnya dimana masing-masing bagian memiliki peran dan fungsi untuk mendukung agar tubuh bisa hidup dan beroperasi. Kehadiran setiap bagian tidak meniadakan atau melemahkan bagian yang lain. Meskipun ada begitu banyak dan beragam elemen dan fungsi dari organ-organ di dalam tubuh manusia, tubuh itu tetap hanyalah satu.

Secara anatomi dalam satu tubuh ada yang disebut sebagai “isi perut”. “Isi Perut” adalah saluran pencernaan mulai dari mulut sampai ke dubur, dan saluran pernapasan. Sehingga “Isi Perut” adalah satu kesatuan tubuh, bagian dalam dari tubuh manusia. Secara sosial istilah “Isi Perut” muncul dalam konteks tradisi kumpul keluarga dalam masyarakat NTT. Ketika satu keluarga berniat untuk mengadakan suatu acara besar seperti pernikahan atau mengalami kedukaan diadakan acara kumpul keluarga. Tradisi kumpul keluarga dan istilah “isi perut” hidup dan familiar dalam semua suku pada masyarakat NTT.

Esensi Gereja adalah suatu kelompok, sekumpulan orang, suatu komunitas persekutuan milik Tuhan Allah, komunitas Kristus yang dibangun di atas iman kepada Yesus Kristus yang telah dibayar dengan harga yang mahal, yaitu dengan kematian Yesus, yang di dalamnya setiap orang diterima dan dipanggil untuk hidup menurut Injil dan memproklamkan Injil kepada dunia dengan segala isinya, serta

berjuang bagi keadilan, pembebasan dan pemulihan segenap ciptaan Tuhan Allah. (I Kor. 6:20; Fil. 2:1-11).³⁴⁸

Gereja juga adalah persekutuan orang-orang yang diciptakan oleh Roh Kudus. Gereja mesti melihat dirinya sendiri sebagai yang diciptakan oleh Roh Kudus, Roh memanggil mereka ke dalam hidup, Roh memberi komunitas otoritas untuk melaksanakan misi, Roh membuat kuasa kehidupan dan pelayanan yang mengalir dari mereka secara efektif, Roh menyatukan, memerintah dan memeliharanya.³⁴⁹

Metafora atau gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus merupakan gambaran yang paling kuat dari semua gambaran tentang gereja di dalam PB. Gambaran ini muncul sebanyak 17 kali. Gambaran gereja sebagai Tubuh Kristus di dalam PB dicetuskan oleh Rasul Paulus. Kitab Roma 12: 4-8; I Korintus 12: 12-27; Efesus 3: 6; 4: 11-16; 5:23; Kolose 1: 18, 24; 2:19; 3:15 adalah teks-teks yang membicarakan metafora ini. Gereja adalah tubuh Kristus dengan Yesus Kristus sebagai kepalanya.

Tulisan Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, I Korintus 12:12-27, adalah perikop paling awal ia secara panjang membahas tentang gereja sebagai tubuh. Namun ada yang menganggap bahwa di sini Paulus bukan sekedar menyatakan sebagai suatu metafora atau kiasan, tetapi sebagai suatu kenyataan. Dengan menyatakan, “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” pada ayat 27, berarti Paulus menyatakan bahwa mereka adalah tubuh Kristus dan adalah anggotanya. Di sini Paulus tidak mengatakan “kamu seperti tubuh”, kata “seperti” di sini menunjuk suatu ungkapan metaforis, suatu bahasa kiasan, tetapi di sini Paulus mengatakan, “kamu adalah tubuh..” kata “adalah” merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kenyataan yang sebenarnya.

³⁴⁸ Russell, 1993, 14, 43.

³⁴⁹ Moltmann, 1977, 249.; Ward, 2017, 41.

Bahasa pembuka dari bagian ini, yang dimulai dengan ayat 12, bersifat instruktif, “karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan semua anggota tubuh itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus”. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam teks ini, Rasul Paulus memakai kata tubuh baik secara metaforis, suatu gambaran tentang gereja, dan juga secara bukan kiasan, tetapi sebagai suatu kenyataan bahwa gereja adalah tubuh Kristus.

Paulus menyatakan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus meskipun beragam, namun ibarat tubuh manusia yang juga terdiri dari banyak bagian yang beragam, gereja sebagai tubuh Kristus mengatasi keberagaman dan juga bahwa semua anggota yang beragam itu mempunyai posisi yang setara, dan saling terhubung serta merasakan rasa yang sama, satu anggota solid dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh anggota yang lain. “Oleh satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh” (ay. 13). Baptisan telah menggantikan solidaritas ras dan kelas menjadi satu tubuh sebagai satu ciptaan baru, manusia baru yaitu tubuh Kristus.

Sebagaimana tubuh itu satu dan memiliki banyak anggota, dan semua anggota tubuh itu, meskipun banyak, adalah satu tubuh. Demikian pula dengan gereja sebagai tubuh Kristus. Orang-orang adalah tubuh Kristus, dan secara individu adalah anggotanya (ay. 27). Perhatian dasar Paulus adalah memulihkan rasa persatuan di jemaat Korintus dengan memulihkan rasa saling ketergantungan di antara orang percaya. Pemulihan ini membutuhkan pengertian tentang hubungan timbal balik antara mereka dengan Kristus. Menyatakan “satu tubuh” berarti menyatakan bahwa para anggota “memiliki kepentingan dan perhatian yang sama satu sama lain” (ay.7). Jika satu anggota menderita, semua menderita bersama; jika satu anggota dihormati,

semua bersukacita dengannya. Satu tubuh berarti solidaritas mutlak dalam penderitaan dan kemuliaan (ay.26).

Solidaritas gereja didasari oleh kesatuan dalam penebusan dari tubuh maut/dosa melalui tubuh Kristus yang menderita. Dua bentuk solidaritas tubuh Kristus yaitu, solidaritas dengan semua manusia dalam tubuh Kristus, solidaritas dengan setiap orang dengan keberadaannya masing-masing di dalam tubuh itu, solidaritas dari tindakan-tindakan yang berbeda dari setiap individu di dalam tubuh, dan solidaritas di dalam janji dan harapan yang menyeluruh untuk seluruh ciptaan. Solidaritas melalui pekerjaan Roh Kudus yang berkelanjutan.

Gambar tubuh mengartikulasikan realitas persatuan dalam pluralitas penderitaan dan kemuliaan, dan mengkaitkan kesatuan dan pluralitas untuk pelayanan Yesus, pekerjaan Allah dan karunia Roh di zaman baru. Gereja sebagai tubuh Kristus, adalah suatu ciptaan baru, manusia baru. Suatu citra Diri Allah yang telah ditebus, manusia baru yang mestinya juga berperilaku baru, dengan *generic code* cinta kasih dan solidaritas. Rasul Paulus menekankan persatuan dan solidaritas di dalam tubuh Kristus. Tubuh Kristus melambangkan kehidupan, solidaritas, keterhubungan dengan yang lain.

Stratifikasi di dalam karuni mestinya tidak ada. Semua talenta pelayanan harus dianggap penting bagi satu tubuh. Keberagaman anugerah pelayanan dan pencapaian diperlukan. Stratifikasi dikesampingkan oleh saling ketergantungan mereka dalam Roh, dan dalam Tuhan. Setiap anugerah dimanifestasikan melalui individu tertentu, dan tidak ada individu yang memasuki komunitas tanpa berpartisipasi di dalam anugerah (ay.1-3). Paulus juga nyatakan hal yang sama dalam Roma 12: 4-8.

Gereja adalah organisasi keanggotaan, yang di dalamnya orang, individu, menjadi anggotanya. Gereja sebagai komunitas tubuh Kristus menentukan totalitas

keberadaan seseorang berhadapan dengan orang lain. Dalam pemikiran Paulus, Kristus sebagai tubuh memiliki anggota, yaitu individu-individu dengan tubuhnya masing-masing yang digabungkan di dalam diri-Nya sebagai milik-Nya.

Pemahaman Paulus tentang gereja sebagai anggota tubuh Kristus di dalam Roma 5:1-6:11, menggambarkan keadaan mereka yang menjadi anggota tubuh Kristus yang telah dibasuh, dikuduskan, telah menjadi orang-orang kudus, dan telah dibenarkan di dalam nama Tuhan dan dalam Roh Allah. Mereka telah dijadikan ahli waris kerajaan, mereka telah menjadi roti tidak beragi, yang untungnya Anak Domba Paskah telah dikorbankan. Oleh karena itu persekutuan mereka adalah kesempatan untuk merayakan Paskah Exodus, yaitu pembebasan dari dosa. Mereka secara eksklusif telah dipisahkan dari dunia dengan saling menjadi saudara bagi yang lain di dalam persekutuan anggota tubuh itu.

Sebagai komunitas mereka dipandang berdiri di bawah kuasa Tuhan yang bangkit. Mereka, tubuh Kristus, yaitu Gereja telah menjadi Bait Suci yang didirikan oleh Roh Kudus yang berdiam di dalamnya. Mereka adalah orang-orang yang telah dibayar sebagai milik tuan yang baru yang telah membayar harga tebusan mereka. Oleh karena itu, kemuliaan Allah harus menghasilkan pemuliaan Allah di dalam tubuh itu, yaitu Gereja. Karya Kristus menciptakan manusia baru dan hanya Roh Kudus yang memberdayakan manusia itu.

Tubuh dipersatukan dengan Tuhan. Satu tubuh dengan Dia, satu Roh dengan Dia. Kuasa Roh tidak dapat dipisahkan dari kesatuan tubuh. Tuhan tidak mentolerir penyembahan kepada yang lain oleh tubuh-Nya (Roma 6:15). Tubuh adalah untuk Tuhan. Tubuh bukan untuk dirinya sendiri, karena ia telah ditebus Tuhan. Ia milik Tuhan. Sebagai anggotanya, tubuh berkewajiban untuk melayani, mewujudkan persatuan dengannya, menjadi perantaranya. Ada hubungan yang saling melengkapi

antara tubuh dan Tuhan. Solidaritas komunal di dalam Kristus, kepedulian timbal balik di antara mereka. Kesaling-tergantungan yang tersalib dengan milik-Nya sendiri dan juga di antara anggota tubuh itu.

Paulus mencela perilaku menempatkan keuntungan diri sendiri di atas anggota yang lain di dalam tubuh itu. Di dalam 1 Kor. 11:21-22 Paulus menggambarkan secara spesifik cara untuk mencemarkan tubuh Kristus, yaitu dengan cara merendahkan teman semeja, yaitu sesama anggota tubuh Kristus. Ini bertentangan dengan kesaling-tergantungan komunitas Kristen sebagaimana yang digambarkan dengan partisipasi bersama dalam perjamuan Tuhan. Saling ketergantungan dari satu komunitas dalam persekutuannya (*koinonia*) dalam satu Tuhan. Tubuh dibangun bukan dengan baptisan tetapi oleh kasih. Oleh karena itu, partisipasi dalam tubuh ini merupakan kesepakatan mati bersama Kristus dan saling mengasihi. Partisipasi komunitas dalam tubuh Tuhan adalah intrinsik di dalam kehidupannya. Saling ketergantungannya berasal dari ketergantungannya pada kematian Tuhan.

Gereja sebagai tubuh Kristus menunjukkan dimensi kebersamaan gereja. Hubungan antara Kristus dan gereja ditentukan dalam dua cara. Di satu sisi, Kristus dipersatukan langsung dengan tubuh, yaitu gereja. Di sisi lain, Kristus adalah kepala gereja. Gereja tidak statis melainkan organisme hidup. Gereja tidak hanya dibangun di atas Kristus; pada saat yang sama ia memiliki Kristus sebagai satu-satunya yang kepada-Nya ia berdiri dalam hubungannya dan sebagai tujuan pertumbuhannya.

Namun tubuh juga memperlihatkan kerentanan dan keterbatasan, kesementaraan. Tidak ada tubuh yang kekal. Semua tubuh akan hilang, musnah. Gereja tidak absolut dan selalu kontekstual. Gereja sebagai tubuh Kristus hanyalah “tanda”, ia bukan tubuh itu sendiri. Ia bukan hanya menunjuk kepada Kristus Sang Kepala, Allah yang kekal, tubuh di dalam kemuliaan-Nya. Tetapi, Gereja sebagai

tubuh Kristus, juga adalah “tanda” yang menunjuk kepada tubuh Yesus yang terluka, tersalib karena menanggung dosa manusia dan dunia, karena solider dengan mereka yang miskin, tertindas dan dipinggirkan. Tubuh yang menderita karena siksaan dan disalibkan itu mesti juga tampak pada gereja sebagai tubuh Kristus.³⁵⁰

Pada semua suku di NTT, Timor, Rote, Sabu, Alor, Flores, dan Sumba hidup dan dihidupi hingga kini tradisi kumpul keluarga. Tradisi kumpul keluarga ini bertujuan untuk membantu atau menopang keluarga yang akan mengadakan acara pernikahan atau tengah mengalami keduakaan. Dalam acara kumpul keluarga ini biasanya yang terlibat dan diundang mereka yang disebut sebagai “Isi Perut” dari si penyelenggara acara, yaitu mereka yang mempunyai pertalian darah dengan si penyelenggara sebagai satu kesatuan tubuh, dan tetangga di sekitar kediaman si penyelenggara.

“Isi Perut” sebagai satu kesatuan tubuh, bagian dalam dari tubuh manusia, secara sosial mencakup seluruh keluarga dari kedua belah pihak keluarga yang mengadakan acara (istri, suami), mulai dari orang tua (ibu, ayah) kedua belah pihak masing-masing dan saudara-saudara kandung maupun tiri dari ibu, ayah dengan keturunan mereka masing-masing (yang sudah dewasa); saudara-saudara (kandung maupun tiri) dari pihak istri, suami penyelenggara. Serta tetangga di sekitar kediaman penyelenggara.

Tampak di sini “Isi Perut” di sini melampau keluarga patriarkhal, sebab di dalamnya tercakup ikatan keluarga baik dari pihak laki-laki, ayah, suami, saudara laki-laki dengan istri mereka, maupun pihak perempuan, ibu, istri, saudari perempuan dengan suami mereka. “Isi Perut” juga melampaui batas perbedaan sosial yang lain seperti agama, suku, dan juga pertalian darah yang tampak dengan memasukkan para

³⁵⁰ R.S. Sugirtharajah (ed), *Wajah Yesus di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 412.

tetangga di sekitar kediaman tanpa memperhitungkan latar belakang suku, dan agama mereka. “Isi Perut” juga melampaui hierarki, sebab di dalam “Isi Perut” tidak ada stratifikasi. Semua yang terlibat di dalamnya setara sebagai satu keluarga. Sehingga “Isi Perut” juga melampaui perbedaan-perbedaan kultural maupun sosial.

Dalam kumpul keluarga itu dibicarakan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh penyelenggara, waktu, tempat dan acara yang akan diadakan serta hal-hal yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kemudian masing-masing yang datang itu akan menopang (dalam bentuk uang, hewan, bahan pangan, atau tenaga) secara sukarela untuk terselenggaranya rencana kegiatan yang akan diadakan tersebut. Penyelenggara menerima semua anggota “Isi Perut” dengan keterbukaan, cinta kasih dan keramahan. Pengistilahan “Isi Perut” memperlihatkan adanya keterhubungan, solidaritas, sepenanggungan, soliditas antar individu dan hospitalitas.

Konstruksi Gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus merupakan sintesa dari gereja sebagai keluarga Allah dan Gereja sebagai Tubuh Kristus serta praktek kumpul keluarga dalam tradisi masyarakat dalam berbagai suku di NTT. Istilah “Isi Perut” sebagai sebuah sistem nilai dilihat sebagai sebuah bagian esensial dari sosok tubuh di tengah kehidupan masyarakat NTT secara umum yang kemudian dikorelasikan dengan konsep Tubuh Kristus sebagaimana yang diusulkan sebagai revisi atas metafora keluarga Allah sebagai eklesiologi GMIT pada awal bab ini.

Gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus adalah komunitas iman dan perjuangan yang saling terhubung menjadi satu dalam solidaritas bukan saja dengan sesama anggota tubuhnya tetapi dengan mereka yang paling hina, mereka yang menderita dalam penderitaan dunia, dan yang terbuka bagi masa depan manusia dan masa depan dunia. Gereja sebagai Tubuh Kristus dengan “Isi Perut”-Nya ini hidup di dunia. Ia berelasi, terhubung dengan dunia dan seluruh ciptaan, tetapi ia tetap tinggal

di dalam Yesus. Solidaritas gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus bukan saja suatu solidaritas di antara anggota tubuh itu sendiri, tetapi juga solidaritas kepada dunia di mana tubuh itu hidup dan juga terhubung, sebagaimana “Isi Perut” yang juga merangkul para tetangga di sekitarnya sebagai bagian yang terikat dalam kesatuan dengan tubuhnya.

Gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus relevan bukan saja untuk konteks persoalan perdagangan manusia di NTT yang menyebabkan ratusan tubuh korban dan penyintas perdagangan manusia telah dihancurkan dan dihilangkan, tetapi juga relevan dengan konteks keragaman sosio-kultural Gereja Masehi Injili di Timor.

Keberadaan sosok tubuh dengan “isi perutnya” pada keseharian masyarakat NTT diperlihatkan dengan adanya solidaritas di antara sesama individu anggota gereja, di antara keluarga. Solidaritas tersebut berupa perasaan empati yang muncul menjadi suatu usaha untuk membantu anggota keluarga lain sebagai satu kesatuan tubuh atau sebagai bagian dari tubuh yang sama agar tidak merasakan sakit atau kesusahan sendirian karena apabila ada satu bagian tubuh yang sakit maka bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakit yang sama meski dalam kapasitas yang berbeda. Oleh karena itu, kebaruan disertasi ini yakni mengubah eklesiologi keluarga Allah GMT menjadi Tubuh Kristus melalui “Isi Perut” yang sudah mengakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat pada semua suku di NTT.

Misi Gereja

Misi gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus, adalah ikut berpartisipasi di dalam misi Allah (*Missio Dei*) di dalam penebusan manusia dan pemulihan seluruh ciptaan. Misi Allah, atau tindakan Allah di dunia sama dengan tindakan pembebasan

Allah. Kehidupan gereja merupakan turunan dari misi Allah dan hal itu dibentuk oleh kebutuhan dari mereka yang terpinggirkan dan tertindas di dunia.

Prinsip dalam misi Allah sebagaimana yang disaksikan oleh Yesus Kristus adalah mencari, menjangkau mereka yang dipinggirkan dan dibuang, mereka yang miskin dan tertindas, mereka yang menderita untuk berkumpul di sekitar meja keramah-tamahan Allah. Untuk mengukur bagaimana gereja terhubung dengan mereka yang terpinggirkan dan memberi perhatian pada kebutuhan mereka akan keadilan dan harapan, adalah dengan melakukan apa yang dikatakan Yesus Kristus dalam Injil Matius 25:40 “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”.³⁵¹

Oleh karena itu, gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus adalah suatu komunitas iman dan perjuangan yang memahami panggilannya untuk berjuang bagi keadilan, pembebasan dan martabat kemanusiaan yang utuh. Gereja menjadi suatu tempat perjuangan untuk pembebasan. Perjuangan sehari-hari untuk keadilan dan hidup baru sebagai ciptaan baru, sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus, dibangun di atas fondasi perjuangan hidup sehari-hari. Kehidupan dalam iman yang di dalamnya Roh Kudus hadir melalui perjuangan untuk keadilan di dalam solidaritas dengan mereka yang dipinggirkan dan menderita.

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam organisasi diperlukan untuk membangun relasi dan tujuan. Visi kepemimpinan dalam gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus adalah kepemimpinan yang membebaskan dan memberdayakan dengan paradigma relasi

³⁵¹ Russell, 1993, 25.

persahabatan yang berorientasi pada pembentukan komunitas. Otoritas dijalankan melalui berdiri bersama dengan yang lain dan bertujuan untuk sharing kuasa dan otoritas. Kekuasaan dilihat sebagai sesuatu untuk dibagikan dan dilipatgandakan bukan untuk diakumulasikan pada puncak.

Seorang pemimpin adalah seseorang yang menginspirasi orang lain untuk menjadi pemimpin, khususnya mereka yang berada di pinggiran dan yang tidak dipedulikan baik oleh gereja maupun masyarakat. Efektifitas seorang pemimpin diukur dari bagaimana pemimpin memberdayakan mereka yang dipinggirkan karena berbagai stigma di dalam masyarakat. Model atau gaya kepemimpinan ini meniru model kepemimpinan Yesus, yaitu pengosongan diri Allah (*kenosis of the Father*). Yesus hadir di dunia sebagai hamba (Fil.2:7). Kepemimpinan Yesus adalah diakonia, Ia adalah Diakonos. Kepemimpinan adalah panggilan Allah untuk pembebasan dan melayani dalam komunitas.

5.2. Kristologi: Yesus Sang Pembebas

Sebagaimana yang dinyatakan Moltmann, Kristus adalah fondasi gereja. Tanpa Kristus, tidak ada gereja. Cara berpikir tentang Kristus, adalah juga cara berpikir tentang gereja. Setiap pernyataan tentang gereja akan menjadi suatu pernyataan tentang Kristus. Dan setiap pernyataan tentang Kristus akan memberikan implikasi terhadap pernyataan gereja. Sehingga membangun suatu eklesiologi tidak mungkin tanpa dasar kristologi.³⁵²

Gereja selalu memahami dirinya sendiri di dalam terang Kristologi, sementara pemahaman akan kehadiran Kristus di dalam gereja juga bergeser sepanjang abad. Interpretasi dan pengakuan gereja tentang siapa Yesus dipengaruhi oleh konteks yang dihidupi gereja pada waktu dan ruang tertentu. Pada masa kekuasaan kekristenan

³⁵² Moltmann, 1977, 4-6.

Barat, Gereja Roma Katolik melihat Kristus sebagai pendiri dan memfokuskan pemahaman akan diri sendiri, bahwa keselamatan hanya ada di dalam gereja, dunia di luar dilihat sebagai yang membenci (musuh) Kristus, dan mereka hanya bisa selamat jika masuk ke dalam gereja. Selanjutnya pada masa Konsili Vatikan II (1962-1965) gereja melihat Kristus sebagai yang hadir dan aktif di dalam dunia dan memfokuskan pemahaman tentang dirinya sebagai tanda dan sakrament keselamatan.³⁵³

Selanjutnya pada tahun 1968, para teolog pembebasan Roma Katolik dan Protestan melihat Kristus sebagai yang diidentifikasi dengan mereka yang miskin dan tertindas dan fokus pada pemahaman akan dirinya sendiri dari bawah dengan mereka yang lapar dan dibenci. Para teolog eklesiologi feminis berada pada pemahaman yang sama dengan para teolog pembebasan ini. Mereka berkomitmen untuk keadilan bagi semua orang yang terpinggirkan dan bukan hanya perempuan. Bagi mereka suatu eklesiologi pembebasan bukanlah benar-benar pembebasan jika tidak berkomitmen untuk pembebasan semua perempuan bersama dengan laki-laki.³⁵⁴

Interpretasi dan pengakuan gereja tentang siapa Yesus itu sangat mempengaruhi bagaimana wajah gereja atau praksis, operatif gereja dalam kehidupan sehari-hari, dalam ministri yang dilaksanakannya. Para feminis Asia antara lain mengkritisi citra Kristus yang disebarluaskan oleh misionaris selama masa kolonial di Asia tentang keunikan Yesus Kristus yang memicu kemenangan (*triumphalism*) dan eksklusivitas Kristen di tengah keberagaman agama di Asia. Bahkan hingga saat ini agama Kristen masih dipandang sebagai agama asing oleh mayoritas orang Asia.³⁵⁵

Selama masa kolonial di Asia, termasuk di Indonesia, sosok Kristus selalu diinterpretasikan melalui kacamata Barat dan dipaksakan kepada orang-orang terjajah

³⁵³ Russell, 1993, 43.

³⁵⁴ Russell, 1993, 43.

³⁵⁵ Pui-Lan, 2000, 79-97.

tanpa memperhatikan kesulitan sosial mereka atau berusaha untuk berdialog dengan tradisi adat mereka. Gambaran Kristus yang diberitakan selama masa kolonial membenarkan dominasi para penindas. Misalnya, penderitaan dan kematian Yesus dimuliakan dan ketekunan-Nya dalam diam dijadikan teladan untuk diikuti. Yesus sebagai hamba yang menderita digunakan untuk menanamkan ketundukan dan ketaatan di antara yang tertindas. Gambar lainnya adalah Yesus sebagai Tuhan yang memiliki nuansa politis dan religius. Keyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan alam semesta membenarkan dominasi orang lain dan tanah mereka demi Kristus. Ketuhanan Kristus laki-laki tidak hanya melandasi kolonialisme, tetapi juga mendukung dominasi patriarkhal dalam gereja dan masyarakat.³⁵⁶

Gambaran tentang Yesus dalam kristologi yang penyusun gunakan sebagai dasar dalam membangun eklesiologi dalam konteks perdagangan manusia di sini adalah Yesus Sang Pembebas. Yesus sebagai Manusia yang terbebaskan sepenuhnya dan sebagai Tuhan Sang Pembebas yang membebaskan sepenuhnya spiritual dan sosial, pembebasan yang holistik. Sebagai manusia Yesus ikut dalam solidaritas penderitaan semua umat manusia melalui penyaliban-Nya. Melalui salib dan kematian-Nya, Yesus membebaskan manusia dan dunia dari penderitaan yang disebabkan oleh dosa. Dan melalui kebangkitan-Nya ia memberikan pembebasan, kemerdekaan, pemulihan, hidup baru yang berkelimpahan kepada manusia dan dunia. Suatu pemulihan kemanusiaan manusia yang seutuhnya dan semua ciptaan Allah yang lain. Orang-orang yang Yesus dorong dan berdayakan untuk memperoleh kembali martabat manusiawinya, secara sosial dan politik adalah mereka yang tersingkirkan dan miskin. Merekalah yang menempati tempat yang sentral di dalam pemberitaan

³⁵⁶ Pui-Lan, 2000, 79-97.

Yesus. Yesus berdiri bersama mereka yang terpinggirkan secara religius dan sosial dalam solidaritas bersama mereka.

Hal ini sesuai dengan jawaban Tuhan Yesus ketika kepada-Nya diajukan pertanyaan kristologi oleh Yohanes Pembaptis yang menghadapi hukuman mati dalam penjara. Siapakah Yesus yang sesungguhnya? Dia kah yang telah dijanjikan itu? Ataupun masih harus menantikan orang lain? Jawaban Yesus atas pertanyaan itu adalah, “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberikan kabar baik. Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.” (Mat.11:5-6; Lk.7:22-23). Di sini Yesus memberikan jawaban dengan saksi mata, dengan kesaksian, dengan tindakan iman.

Kristologi yang membebaskan, penuh harapan, diilhami dan berorientasi praksis. Dalam pribadi dan praksis Yesus ditemukan dasar pembebasan manusia dari segala penindasan dan diskriminasi baik politik atau ekonomi, agama atau budaya, atau berdasarkan jenis kelamin, ras atau etnis. Oleh karena itu gambaran Yesus sebagai pembebas konsisten dengan Kristus yang memerdekakan.

Ada beberapa dimensi pemahaman tentang Yesus sebagai manusia yang sepenuhnya bebas. Pertama, pada kehidupan dan pelayanan Yesus, dan bukan pada kematian dan penderitaannya. Selama hidupnya, Yesus berteman dengan orang-orang yang tidak diunggulkan dalam masyarakat dan menantang baik otoritas agama Yahudi maupun kepemimpinan Romawi. Yesus menunjukkan sikap yang sangat perhatian terhadap perempuan dan memperlakukan mereka dengan hormat. Beberapa kali dalam hidupnya Yesus melampaui batas agama dan etnis, memperluas pelayanannya kepada orang-orang seperti perempuan Samaria dan perempuan Yunani bangsa Siro-Fenisia.

Kedua, pesan utama Yesus adalah Kerajaan Allah, Pemerintahan Allah, suatu pemerintahan damai dan keadilan yang dimaksudkan untuk semua orang. Perempuan maupun laki-laki memiliki tempat dalam Pemerintahan Allah. Untuk memasuki Kerajaan Allah seseorang harus bertobat dan mengubah cara hidup dan perilaku.

Ketiga, Yesus dijiwai dengan kebebasan batin yang membebaskannya dari beban materi, dari ikatan yang menindas terhadap hukum, dan dari pengaruh yang tidak semestinya untuk menghormati otoritas manusia.

Keempat, semangat Yesus diwartakan bersamaan dengan janji Paskah. Yesus bukanlah nabi eskatologis yang misinya gagal, karena kematian-Nya bukanlah kegagalan tapi pemenuhan. Kematian Yesus mengungkapkan makna terdalam dari cinta Tuhan yang mendalam bagi umat manusia, dan seluruh hidup Yesus adalah pengungkapan Tuhan. Pengalaman kebangkitan adalah pengalaman Kristus yang telah merdeka sepenuhnya, yang dengan sendirinya membebaskan. Kristus yang telah dibebaskan sepenuhnya memberdayakan orang-orang agar memiliki keberanian untuk berjuang dalam menghadapi bahaya dan ketidak-amanan. Yesus membebaskan manusia dan semua ciptaan.

5.3. Perdagangan Manusia: Dosa Terhadap Tuhan dan Sesama

Perdagangan manusia adalah perbudakan manusia, suatu kejahatan terhadap kemanusiaan yang merupakan penghinaan baik terhadap Tuhan Allah yang menciptakan manusia sebagai “gambar dan rupa” Allah (*Imago Dei*), maupun terhadap manusia sebagai karya Tuhan Allah. Perdagangan manusia adalah perbuatan dosa terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, Perdagangan manusia adalah masalah teologis.

Dalam terminologi teologis, ciptaan Allah diserang, diperkosa, dirusak, dilemahkan. Realitas ini adalah dosa yang sangat fundamental sebab menolak kehendak Allah yang menciptakan umat manusia, bumi dan segala isinya untuk tujuan kehidupan. Realitas keberdosaan yang merupakan manifestasi dari kematian tidak hanya bersifat individu atau personal, tetapi hadir di dalam struktur-struktur dan sistem sosial yang dibangun oleh manusia. Sistem budaya patriarki, struktur dan sistem ekonomi kapitalis, feodal, kolonial mengandung di dalamnya secara intrinsik dosa terhadap Allah dan sesama manusia.

Secara teologis umat manusia selalu dipahami dan diperlakukan sebagai hasil karya cipta Allah. Penciptaan umat manusia dipahami sebagai bagian dari rencana penyelamatan Allah yang terus berlanjut sampai akhir pemenuhannya. Pertama-tama lebih dari apapun, harus melihat manusia sebagai yang diciptakan Allah di dalam gambar Allah. Alkitab menyaksikan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dari semua ciptaan Allah, hanya manusia yang diciptakan menurut gambar, rupa Allah.³⁵⁷

Sebagai gambar Allah, manusia tidak boleh dibunuh. Dalam Kejadian 9:6, teks ketiga yang berbicara tentang gambar Allah, menyatakan “Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri”. Selanjutnya, teks tersebut menyatakan bahwa alasan mengapa tidak boleh membunuh manusia, adalah karena pribadi yang ingin dibunuh itu menyandang gambar Allah. Manusia memiliki nilai unik yang tidak diberikan kepada ciptaan-ciptaan Allah yang lain, yaitu bahwa

³⁵⁷ Anthony A. Hoekema., *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah (Created in God's Image)*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003),16.

manusia adalah penyandang gambar Allah, sehingga membunuh manusia merupakan dosa yang besar.

Dalam PB, Kristus disebut sebagai gambar (*eikon = tselem*) Allah yang sempurna (2 Kor 4:4-6), bahwa kemuliaan Allah dinyatakan di dalam wajah Kristus; melihat Kristus, berarti melihat kemuliaan Allah. Juga dalam Kol.1:15 dan Yoh.14: 8-9. Ketika Filipus berkata kepada Yesus, “Yesus, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami”, Yesus menjawab, “telah sekian lama aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barang siapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa”.

Di dalam Yesus Kristus, Allah telah memilih masa depan manusia, tidak hanya mengampuni dosa, tetapi juga menolong manusia untuk memilih hidup baru. Melalui Yesus, Allah sendiri menebus, menyelamatkan manusia, gambar Allah yang telah rusak itu ditebus, diperbaiki kembali gambarnya, sekali untuk selama-lamanya melalui kematian Yesus di Salib. Yesus merepresentasikan ‘manusia lama’ bagi Tuhan, dan merepresentasikan ‘manusia baru’ bagi manusia. Representasi itu mencakup penderitaan-Nya dan salib sebagai elemen sentral.³⁵⁸ Manusia yang telah ditebus itu, adalah manusia baru yang memiliki hidup, bukan hanya hidup, namun hidup yang berkelimpahan (Yoh.10:10).

Fakta yang dialami korban (mereka yang meninggal) dan penyintas (*survivor*) perdagangan manusia memperlihatkan berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi yang menghancurkan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) itu. Perdagangan manusia bukan saja menentang dan meniadakan kehendak Allah bagi manusia, yaitu hidup di dalam kebaikan, anugerah dan kasih Allah, tetapi lebih jahat lagi perdagangan manusia telah menghina Allah yang menciptakan manusia

³⁵⁸ Hoekema, 2003, 137.

menurut gambar dan rupa Allah, manusia yang Allah ciptakan sebagai representasi diri-Nya di tengah-tengah ciptaan-Nya yang lain di alam raya.

Perdagangan manusia merepresentasikan persoalan eksistensial manusia yang paling hakiki. Perdagangan manusia merupakan penghinaan dan perendahan martabat manusia dan juga Allah yang paling jahat yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya manusia. Mereka yang menjadi korban, para penyintas dan orang-orang yang rentan untuk diperdagangkan, kaum perempuan, anak-anak maupun dewasa dan juga kaum laki-laki muda, anak-anak, dan dewasa, adalah orang-orang yang digolongkan sebagai yang miskin secara ekonomi, sosial, fisik, psikologis, moral dan religius. Mereka yang menanggung tindakan-tindakan kekerasan dan ketidakadilan tanpa mampu membela dirinya sendiri. Mereka yang secara psikologis dan spiritual berada di pinggir kematian, yang tidak memiliki apapun untuk hidup dan yang hidup tanpa memiliki apapun untuk ditawarkan. Mereka yang hidup dari kemurahan hati orang lain, dan yang hidup dengan tangan hampa dan terbuka.

Kemiskinan adalah kekuasaan tirani, kekuasaan yang menindas. Kemiskinan adalah penguasa dunia yang memerintah dunia dengan kekejaman yang tidak ada habis-habisnya dan teror yang tidak pernah berkurang. Kemiskinan menindas roh dan jiwa seseorang. Menindas seluruh keluarga seseorang. Kemiskinan membuat manusia menjadi benda-benda mati. Menghancurkan kemampuan manusia untuk berpikir dan bermimpi tentang masa depan. Kemiskinan dapat menghancurkan cinta kasih, dasar yang terdalam dari kemanusiaan, dasar terdalam relasi antar manusia, dasar terdalam ikatan keluarga. Kehidupan kaum miskin dan tertindas diperlemah bukan saja oleh kepasifan dan kepasrahan, tetapi juga oleh rasa takut dan cemas. Rasa takut dan cemas yang menguasai manusia, akan membuat mereka mati rasa dan lumpuh. Rasa takut adalah salah satu sarana yang paling efektif untuk menguasai manusia dan

kecemasan menghilangkan keberanian mereka serta kehendak untuk menuntut perubahan.

Kemiskinan para korban dan penyintas perdagangan manusia adalah suatu proses perbudakan dan dehumanisasi manusia. Mereka dipinggirkan, terbuang, disiksa dan dianiaya, tak berdaya, tertindas, dihina dan menderita. Merekalah orang-orang yang Tuhan Yesus sebut sebagai saudara-Ku, yang Ia mengidentifikasi diri-Nya di dalam Injil Matius 25: 40, 45. Kepasifan, penyerahan dan ketergantungan adalah budaya budak, sebuah budaya yang didominasi oleh jiwa yang menghamba. Para budak hanya bertahan karena kemauan tuannya. Mereka tidak memiliki keadaan yang merdeka. Mereka adalah milik orang-orang berkuasa atas dirinya. Mereka diperlakukan sebagai barang dan harta milik. Mereka dapat diperjual belikan. Itulah arti perdagangan budak. Naluri mereka adalah memuaskan tuannya agar disukai sang tuan. Hal-hal lain termasuk nilai-nilai moral dan tanggung jawab pribadi adalah masalah sekunder. Budaya budak adalah budaya bertahan. Ini adalah budaya yang menyangkal kemanusiaan manusia dan mencabut martabat manusia. Ini adalah budaya masyarakat tertindas dan budaya bangsa-bangsa terjajah. Dalam budaya ini keadilan didefinisikan oleh pelaksanaan kekuasaan, para tuan dan penguasa. Kasih adalah belas kasihan yang sekali-kali mereka perlihatkan, dan kemerdekaan adalah bantuan istimewa yang dengan rasa kesal mereka berikan.

Ketika gereja hendak membangun suatu kehidupan spiritualitas pembebasan, hidup di dalam Roh Yesus, maka pertama-tama gereja harus jujur terhadap realitas yang ada, jujur terhadap mereka yang miskin, tertindas, dan menderita. Jujur terhadap keberpihakan dan kehadiran gereja sendiri di antara yang miskin, tertindas dan

menderita.³⁵⁹ Jujur terhadap realitas perdagangan manusia yang secara perlahan atau tiba-tiba membawa kematian kepada manusia-manusia, umat Allah perempuan, laki-laki, anak-anak, orang tua di NTT. Jujur bahwa setiap individu, keluarga, tetangga, gereja, pemerintah, predator berdosa, terlibat dalam struktur, sistem yang menyebabkan terjadinya perdagangan manusia tersebut. Pemiarian, ketidak-pedulian dan tidak adanya solidaritas gereja, sebagai individu, persekutuan, komunitas maupun sebagai institusi adalah tidak berbeda dengan melakukan kejahatan itu sendiri. Merampas kehidupan tidak bedanya dengan membiarkannya mati.

Respon GMIT sebagai Keluarga Allah ketika diperhadapkan dengan persoalan perdagangan manusia belum memperlihatkan wujud ekspresi prinsip relasional dalam sikap hospitalitas (keramah-tamahan), konektifitas (keterhubungan), dan solidaritas (kesetiakawanan) yang memadai dalam relasi antar anggota keluarga Allah sebagai salah satu natur gereja. Sebaliknya sikap yang diperlihatkan dan dipraktekkan oleh Gereja sebagai Keluarga Allah itu kepada saudaranya adalah ketidak pedulian dan pemiarian.

Satu hal yang tidak bisa dilakukan Allah yang disaksikan Kitab Suci, adalah sikap tidak peduli. Dan satu hal yang tidak dapat Allah abaikan, adalah keterlibatan. Allah adalah Allah dari relasi, Allah dari hubungan, Allah yang peduli dan terlibat dalam kehidupan manusia dan dunia. Gereja perlu membangun kepedulian, solidaritas terhadap komunitas yang didasarkan pada keberpihakan kepada mereka yang rentan masuk ke dalam jeratan perdagangan manusia, yaitu mereka yang miskin (baik secara ekonomi, psikologis, maupun sosial). Hal itu akan membawa gereja untuk berbicara tidak hanya tentang hak-hak tetapi juga tentang kewajiban-kewajiban dan tanggung

³⁵⁹ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988), 14-17.

jawab. Hak-hak juga dibatasi oleh nilai-nilai dasar yang harus dihayati dan dibela oleh semua manusia. Gereja, bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi sesamanya dari segala bentuk perbuatan yang menghancurkan dan mengancam gambar Allah yang manusia representasikan.

Gereja tidak dapat mengakui Yesus Kristus tanpa mengikuti-Nya dalam sejarah. Tidak ada kehidupan spiritual tanpa aktualitas, tanpa kehidupan historis. Tidak mungkin hidup dengan Roh tanpa tubuh, paling tidak ia membutuhkan tubuh. Iman, percaya saja tanpa pernah mewujudkannya di dalam perbuatan dan tingkah laku hanyalah omong kosong. Iman bukan hanya retorika, iman adalah perbuatan, praxis. Mengikuti Yesus adalah totalitas kehidupan Gereja. Mengikuti Yesus bukanlah semata-mata menirunya, namun merupakan suatu proses bersama-sama dengan Roh Kudus menuju kepada Allah Bapa.³⁶⁰

Mengikuti Yesus adalah mengikuti apa yang Yesus lakukan. PB menyaksikan secara jelas Yesus berpihak kepada mereka yang miskin, mereka yang menderita, terpinggirkan dalam keberdosaan dunia. Berpihak kepada yang miskin dan terpinggirkan berarti solider dan peduli dengan mereka, dan mengasihi mereka. Menurut Gutierrez, sebagaimana yang dikutip Sobrino, “tidak ada solidaritas yang murni dan mendalam tanpa persahabatan, tanpa kasih sayang, tanpa kelembutan”.³⁶¹

Yesus datang kepada milik-Nya sendiri. Ia tinggal di antara manusia. Ia menjadi daging, hadir di dalam sejarah umat manusia. Firman itu telah menjadi daging. Ia berpihak kepada yang miskin, tertindas dan menderita. Yesus mengidentifikasi Diri-Nya sendiri dengan yang paling hina, miskin dan terlupakan di dalam komunitas. Yesus membuktikan komitmen-Nya kepada yang terpinggirkan dalam tindakan-Nya. Ia mencari yang terhilang dari komunitas. Menyembuhkan,

³⁶⁰ Moltmann, 1977, 51-52.

³⁶¹ Sobrino, 1988, 63.

memulihkan, mengampuni, mengusir kekuatan jahat, memberi makan, dan memberi hidup dan kehidupan yang baru bagi manusia. Tugas dan tanggung jawab pengikut Yesus Kristus, adalah hidup mengikuti Yesus, mulai dari Nazaret, sampai di Yerusalem. Hidup mengikuti Yesus adalah melakukan dan bersaksi sebagaimana yang diberitakan oleh Kitab Suci. Kenyataan bahwa Yesus dengan sengaja menjadikan misinya untuk berada di tengah-tengah mereka yang tersingkir, dan yang miskin serta untuk memampukan mereka merebut kembali kemanusiaan yang telah diberikan Allah tidak bisa disangkal atau diabaikan gereja. Menyangkal mereka berarti menyangkal Yesus. Merasa malu karena mereka berarti merasa malu karena Yesus

Gereja adalah suatu komunitas iman dan perjuangan yang di dalamnya tembok-tembok pemisah telah diruntuhkan, sehingga tawaran Allah kepada mereka yang lapar dan haus akan keadilan menjadi jelas. Suatu komunitas di sekeliling meja penerimaan Allah yang bekerja dan berjuang untuk mengantisipasi ciptaan Allah yang baru dengan menjadi sahabat dari mereka yang ada di pinggiran gereja maupun masyarakat. Bahkan para teolog feminis menggantikan "*the preferential option for the church*" dengan "*tidak ada keselamatan di luar mereka yang miskin dan terbuang*". Pilihan Allah terhadap orang miskin adalah tanda dari kehendak Allah untuk memperbaiki dan memulihkan seluruh ciptaan, khususnya mereka yang telah rusak dan hancur.³⁶²

Perdagangan manusia yang merupakan bentuk perbudakan modern menimbulkan penderitaan yang sangat dalam bahkan kematian terhadap mereka yang mengalami dan juga keluarga mereka. Perdagangan manusia memperlihatkan ketidakberdayaan manusia. Korban terbanyak adalah perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja seks, pekerja rumah tangga dan pekerja pada

³⁶² Russell, 1993, 119-122.

sektor-sektor informal lainnya. Laki-laki, baik dewasa dan anak-anak juga diperdagangkan untuk menjadi pekerja-pekerja pada perkebunan-perkebunan kelapa sawit di Malaysia dan juga di Indonesia. Penderitaan mereka adalah masalah teologis. Suatu masalah yang memprihatinkan Allah serta umat manusia. Ini adalah sebuah kejahatan teologis dan dengan demikian, adalah dosa, karena kejahatan yang dilakukan umat manusia terhadap sesamanya adalah dosa terhadap Allah.

Dosa bukanlah sekedar masalah moral pribadi belaka. Dosa lebih dari pada masalah pribadi dan lebih dari pada masalah moralistik. Dosa adalah masalah kemasyarakatan, kelembagaan, struktural, dan sistemik. Ia berkaitan dengan lembaga yang dicekam oleh kekuasaan yang menghancurkan, suatu masyarakat yang berada di bawah bayang-bayang kekuatan jahat, suatu sistem atau struktur yang bermaksud untuk menghancurkan manusia dan kemanusiaan.

Penebusan dipahami bukan sebagai penebusan jiwa-jiwa pribadi, melainkan penebusan yang menghidupkan kembali semua yang telah mati (korban kejahatan), yang memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa, ia menghapuskan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh sistem dan kemapanan yang jahat terhadap mereka yang tidak berdaya. Inilah arti penebusan dalam pengertian historis, penebusan yang dituntut oleh mereka yang miskin dan tertindas.

Yesus memang menyelamatkan manusia secara personal, namun keselamatan itu bukan hanya untuk dinikmati diri sendiri dalam relasi personal dengan Allah. Keselamatan itu diberikan untuk komunitas. Pekerjaan Allah di dalam sejarah manusia, terutama berorientasi kepada kelompok, kepada suatu komunitas. Orang percaya diselamatkan untuk komunitas, untuk kelompok milik Allah.³⁶³

³⁶³ Hellerman, 2009, 125.

Keselamatan bukanlah sesuatu dari dunia lain, di mana kehidupan saat ini hanyalah sebuah ujian. Keselamatan adalah suatu persekutuan (umat) dengan Tuhan dan persekutuan (umat) di antara mereka sendiri dan dengan ciptaan yang lain, sesuatu yang merangkul semua realitas manusia, mengubahnya, dan menuntunnya kepada kepenuhannya di dalam Kristus. Keselamatan bersifat menyeluruh, sosial dan keseluruhan secara fisik dan harmoni.³⁶⁴ Keselamatan dipahami sebagai yang bersifat relasional antar makhluk hidup (bukan hanya antar manusia) dan dalam relasi dengan Tuhan. Melalui pemahaman yang holistik seperti ini dapat melengkapi gereja untuk memenuhi tugasnya dalam mempromosikan keadilan, damai dan keutuhan ciptaan.³⁶⁵

Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi ada untuk dunia. Gereja ada bukan untuk menyebarluaskan gereja, tetapi menyebarluaskan Kerajaan Allah di dunia. Gereja akan selalu hadir dalam forum Allah dan forum dunia. Ia hadir dari Allah bagi dunia dan ia berdiri di hadapan Allah bagi dunia. Ia mengkonfrontasi dunia di dalam kemerdekaan yang kritis dan ia berkewajiban untuk menyatakan hidup baru yang otentik. Pada saat yang sama gereja juga berdiri di hadapan Allah di dalam persahabatan dan solidaritas dengan semua manusia dan berkewajiban untuk mengirim manusia keluar dari kedalaman penderitaan untuk hidup dan merdeka.³⁶⁶

³⁶⁴ Pengertian harmoni di sini perlu selalu dilihat secara kritis. Bisa saja sesuatu dianggap harmoni, tetapi tidak membebaskan. Saya memahami harmoni bukan secara natural, tetapi sesuatu yang menyebabkan semua pihak merasa nyaman dengan tempat atau pilihan-pilihannya yang bisa saja menciptakan ketidak-selarasan.

³⁶⁵ Russell, 1993, 116-117.

³⁶⁶ Moltmann, 1977, 1.

B A B VI

P E N U T U P

Bagian akhir ini memaparkan evaluasi terhadap metodologi teologi praktis yang digunakan dalam studi ini, kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluangnya bagi praktik eklesiologi yang kontekstual. Selanjutnya temuan-temuan yang didapatkan berdasarkan pertanyaan penelitian pada bab pertama disertasi ini. Kemudian diakhiri dengan usulan rekomendasi.

6.1. Evaluasi Metodologi Teologi Praktis atas Praktek Eklesiologi Gereja

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Pendahuluan, studi terhadap metafora eklesiologi GMT dalam konteks perdagangan manusia di NTT ini menggunakan pendekatan teologi praktis. Teologi praktis menjadi jembatan antara teori dan praktik yang selama ini menjadi dua entitas yang masing-masing berjalan sendiri-sendiri dan tidak berhubungan. Teologi praktis membuat teologi lebih praktis dan membuat praktik lebih teologis. Fokus dari tugas teologis praktis adalah, pencarian kebenaran dan pengembangan serta pemeliharaan praktik yang setia dan transformatif di dunia. Tujuan fundamental dari Teologi Praktis adalah memampukan Gereja untuk melakukan dengan setia saat berpartisipasi dalam misi Tuhan yang berkelanjutan dalam, pada dan untuk dunia. Karena itu, teologi praktis berusaha merefleksikan secara teologis dan kritis situasi. Serta memperlengkapi wawasan dan strategi-strategi yang akan memungkinkan untuk bergerak menuju perubahan yang tepat.

Teologi Praktis berbeda dari suatu studi teologi-sistematis. Teologi Sistematis menginvestigasi sistem teologi lengkap yang dimulai dari doktrin, untuk mengerjakan sistem konseptualisasi yang tepat, untuk menghilangkan yang terlihat tidak konsisten,

untuk bergerak menuju pemahaman tentang hal-hal spiritual baik dari koherensi batin para teolog sistematik sendiri maupun dari analogi yang ditawarkan oleh pengalaman manusia yang lebih akrab. Di pihak lain, Teologi praktis menguji dan menentukan keaslian dan kesetiaan praktik gereja. Teologi Praktis membimbing dan mempraktekkan praksis gerejawi sebagai gereja yang berusaha untuk meningkatkan pelayanan dan praktik gereja menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan gereja saat ini, dalam konteks partikular dengan tantangan, persoalan dan kebutuhan yang dihadapinya. Tujuan teologi praktis bukanlah untuk teologi praktis itu sendiri serta untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya.

6.1.1. Kekuatan dan Kelemahan

6.1.1.1. Kekuatan

Teologi Praktis mengutamakan pengalaman manusia. Satu hal yang menjadi tanda teologi praktis yang membedakannya dengan disiplin teologi yang lain adalah teologi praktis memulainya dengan pengalaman manusia. Teologi praktis mengakui dan menyelidiki implikasi dari tindakan iman sebagai sesuatu yang bukan hanya untuk dipercayai, tetapi sebagai sesuatu yang mesti dihidupi. Pengalaman manusia adalah “tempat” di mana Injil diletakkan, tersebar, dinyatakan, diwujudkan, ditafsirkan serta dihidupi. Pengalaman manusia sangat penting sebagai lokus dari pekerjaan Roh Kudus. Teologi Praktis memulai dengan refleksi teologis dari pengalaman manusia dalam suatu konteks ruang dan waktu tertentu. Hal itu menyebabkan teologi praktis menjadi suatu teologi yang juga kontekstual.

Kekuatan teologi praktis selanjutnya adalah juga pada metode yang dikembangkan oleh Wijzen, yaitu metode spiral praktis-teologis yang di dalamnya setiap tahap dapat dijadikan awal untuk memulai. Selain itu Wijzen juga menambahkan penekanan pada korelasi timbal balik dan kritis antara semua praktis

dan pengalaman iman dengan tradisi Kristen, Injil dan budaya. Prinsip teologis praktis tetap ada pada keduanya, yaitu sebagai suatu gerakan dialogis antara pengalaman konkret dan pemikiran abstrak sebagai yang penting untuk pendekatan teologi praktis.

Pendekatan Teologi praktis menolong gereja menemukan kelemahan dan kekeliruan dalam menginterpretasi dan mempraktekkan tradisi gereja dan pengakuan imannya pada suatu konteks tertentu dan menolong gereja untuk mampu melakukan perubahan dan beradaptasi terhadap dunia yang berubah sehingga gereja tetap berguna dalam berpartisipasi mewujudkan misi Allah bagi dunia saat ini. Teologi praktis menawarkan wawasan baru dan menantang tradisi Kristen dengan pertanyaan segar yang muncul dari situasi tertentu. Dalam pengertian ini, ia berupaya membawa praktik Gereja ke dalam proses perumusan, klarifikasi, dan konstruksi teologis yang berkelanjutan.

6.1.1.2. Kelemahan

Teologi praktis dibangun dalam paradigma hermeneutis/interpretatif. Melalui paradigma ini teologi praktis berusaha untuk menafsirkan berbagai dimensi seperti, situasi, kitab suci dan tradisi, serta praktik kekristenan yang mengacu pada berbagai perspektif hermeneutis dalam upayanya untuk memahami Tuhan dan pengalaman manusia. Dengan demikian, keseluruhan metodologi di mana teologi praktis berada dan dari mana teologi praktis mengembangkan berbagai metode ada dalam paradigma interpretatif.

Dengan demikian, kelemahan teologi praktis ada pada subyektifitas peneliti yang menggunakan pendekatan ini, karena pilihan akan metode dan paradigma ilmu pengetahuan yang digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap semua yang diteliti sangat tergantung pada si peneliti. Sebagai konsekwensi dari hal tersebut, bisa saja hasil dari pada temuan teologi praktis pada praktik gereja dalam satu konteks

partikular akan berbeda karena pilihan paradigma ilmu pengetahuan dan teologi yang dipilih berbeda. Subyektifitas yang juga tampak dari teologi praktis adalah, sejak langkah awal metodologi, peneliti sudah mesti memiliki komitmen terhadap situasi awal. Kelemahan ini memang sudah diberi jalan keluar oleh pakar teologi praktis, yaitu dengan selalu melakukan dialog yang kritis dalam setiap tahap yang dilakukan. Sehingga salah satu prinsip teologi praktis adalah bersifat dialektis dan kritis.

6.2. Tantangan dan Peluang Pendekatan Teologi Praktis Dalam Membangun Suatu Eklesiologi Kontekstual

6.2.1. Tantangan

Teologi praktis dalam metodologinya menggunakan analisis sosial dan kultural secara bersama untuk memahami komunitas dan konteks obyek yang ditelitinya. Namun di sini ada beragam cara membuat analisis kultural dan tidak semua dapat menolong penelitian teologis. Untuk itu diperlukan strategi yang kritis dalam memilih dan menggunakan teori-teori sosial yang ada untuk menolong peneliti memahami masyarakat dan konteks penelitiannya. Di sinilah letak tantangannya, karena bisa saja pilihan yang diambil sangat tergantung dari perspektif atau paradigma peneliti. Oleh sebab itu hasil dari suatu penelitian yang menggunakan pendekatan teologi praktis bisa saja berbeda jika dilakukan oleh orang yang berbeda dengan persepsi dan paradigma yang berbeda untuk satu realitas atau fenomena yang sama.

Tantangan yang juga menarik adalah bahwa dalam semua tahap spiral praktis-teologis terkandung refleksi teologis. Refleksi teologis tidak hanya suatu evaluasi terhadap pengalaman dalam terang hidup beriman, kitab suci, ajaran gereja dan sumber-sumber tradisi, tetapi juga suatu korelasi kritis, tidak hanya klarifikasi timbal balik, tetapi juga kritis timbal balik antara pengalaman manusia dengan tradisi

Kristen, injil dan budaya. Menjaga keseimbangan antara komitmen dan kritis. Adanya kontinuitas, tetapi juga diskontinuitas antara injil dan budaya menjadi tantangan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh para teolog praktis.

Tantangan yang juga cukup berat untuk melakukan semua tahap metode teologi praktis dengan hasil yang maksimal dan baik, selain penguasaan akan teori-teori teologi dan teori sosial yang baik, adalah juga memerlukan waktu penelitian lapangan yang tidak sebentar dan dana yang tidak sedikit.

6.2.2. Peluang

Ada banyak gereja yang sudah puluhan tahun hidup tanpa pernah melakukan evaluasi kritis atas praktik gerejawi yang dihidupi. Teologi praktis menjadi alat metodologi yang baik untuk menguji dan mengevaluasi praktik-praktik bergereja agar komunitas-komunitas gereja dapat menemukan strategi-strategi baru praktik bergereja yang sesuai dengan kebutuhan konteks kekinian yang dihadapi gereja-gereja secara partikular.

Mengembangkan penemuan-penemuan dari teologi praktis untuk terus mencari dan menemukan praktis yang tepat sesuai dengan konteks partikular jemaat/komunitas tertentu bagi pertumbuhan jemaat/komunitas dalam melaksanakan misinya di dunia. Dengan itu maka akan muncul keragaman bentuk eklesiologi praktis gerejawi.

Metodologi spiral praktis-teologis ini semakin diperkaya karena dipadukan dengan metodologi yang dikembangkan oleh teolog feminis dan pembebasan sebagai spiral aksi dan refleksi yang menghubungkan konteks dan tradisi sebagai suatu pembicaraan teologis. Titik awal dimulai dengan komitmen berjuang untuk keadilan dan kemanusiaan yang utuh. Lalu diikuti dengan sharing pengalaman dari

komitmen awal, dilanjutkan dengan analisis kritis dari konteks pengalaman untuk memahami faktor-faktor historis yang mempengaruhi komitmen perjuangan tadi. Dalam tahap ini pertanyaan tentang Alkitab dan tradisi gereja tentang hal tersebut akan membantu untuk memahami makna Injil sebagai kabar gembira untuk orang-orang tertindas dan yang terpinggirkan. Pengertian baru yang muncul dari analisis kritis ini akan menuntun kepada tindakan, perayaan dan refleksi selanjutnya di dalam spiral teologis selanjutnya.³⁶⁷

Munculnya penemuan-penemuan baru dalam ilmu sosial memberi peluang bagi teologi praktis untuk lebih baik lagi dalam melakukan analisis terhadap konteks dan tradisi serta memanfaatkannya bagi pengembangan teologi praktis ke depan.

6.3. Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian dan Temuan-Temuan

6.3.1. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam studi ini adalah, “metafora eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah, secara praktis, belum operatif dalam kehidupan bergereja GMIT pada konteks perdagangan manusia di NTT”. Untuk mengkaji masalah tersebut maka dirumuskan dua pertanyaan utama dalam penelitian ini.

6.3.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana praktik metafora Eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah dalam praktek kehidupan bergereja dan dalam merespon persoalan Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT)?
2. Bagaimana metafora eklesiologi yang relevan dalam konteks perdagangan manusia di NTT

³⁶⁷ Russell, 1993, 30-31.

6.3.3. Temuan – Temuan

Pertanyaan Penelitian Nomor 1

Jawaban atas pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu “bagaimana praktik metafora Eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah dalam praktek kehidupan bergereja dan dalam merespon persoalan Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT), dijawab pada bab III dan IV disertasi ini. Beberapa temuan yang ungkapkan pada bab III & IV sebagai berikut.

1. Metafora Eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah secara praktis belum operatif dalam kehidupan bergereja GMIT pada konteks persoalan perdagangan manusia di NTT.
2. Eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah tidak memadai dalam menghadapi konteks perdagangan manusia di NTT. Eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah dibangun untuk menjawab pergumulan konteks keaneka-ragaman geografis, suku, adat istiadat, bahasa, budaya dan nilai-nilai yang mengikutinya yang yang potensial menimbulkan perpecahan GMIT sebagai satu Gereja. Melalui metafora ini semua kelompok, keluarga dari berbagai suku dan keragaman itu dipersatukan di dalam satu rumah bersama yang bernama GMIT.
3. Eklesiologi GMIT ini tidak dibangun untuk menjawab persoalan ketiadaadilan, penderitaan, kemiskinan dan persoalan sosial lainnya yang dihadapi warga GMIT dalam hidup keseharian mereka sebagai konteks GMIT. Ikatan dan solidaritas di antara anggota GMIT sebagai satu keluarga Allah belum dibangun. Sehingga ketika salah satu anggota mengalami penderitaan, anggota yang lain tidak merasa berkewajiban atau tergerak untuk ikut di dalam penderitaan tersebut.

4. Sebagai sebuah metafora, metafora eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah memiliki kelemahan pada pada konstruksinya sendiri. Dua konsep atau gambaran yang disandingkan untuk dianalogikan, adalah dua konsep atau gambaran yang sama-sama abstrak. Konsep Keluarga Allah dalam metafora ini juga tidak diambil dari gambaran tentang keluarga dari suatu konteks tertentu di wilayah pelayanan GMIT yang sudah dikenal oleh warga GMIT.
5. Metafora Keluarga Allah sebagai eklesiologi GMIT ini tidak dibangun di atas Kristologi. Sebagai akibatnya eklesiologi ini tidak memiliki unsur profetik dan misioner. Hal itu tampak dalam karakter fungsional GMIT yang diwujudkan melalui kewajiban bagi setiap warga GMIT untuk memelihara keutuhan persekutuan di antara semua anggota; serta menjadi kekuatan yang merukunkan dan mengembangkan semangat persaudaraan, keterbukaan, dan kesetaraan. Karakter fungsional GMIT adalah untuk dirinya sendiri.
6. Eklesiologi yang dihidupi dan operasional dalam kehidupan bergereja GMIT tidak sinkron dengan eklesiologi GMIT sebagai Keluarga Allah yang dirumuskan dalam Tata Gereja GMIT. GMIT berupaya membangun suatu organisasi gereja yang solid, padat dengan penekanan utama pada pembangunan sistem keuangannya. Pola relasi dan kepemimpinan dalam praktek berorganisasi GMIT dan juga dalam relasi personal yang diekspresikan bersifat feodalistik, patriarkis, hierarkhis dan transaksional.
7. Eklesiologi operasional GMIT dalam praktek pelayanan dan hidup bergereja sehari-hari jemaat adalah ibadah, organisasi gereja dan pembangunan fisik tempat ibadah dan pastori. Melalui ibadah dibangun

relasi dengan Tuhan dan kesalehan pribadi. Keselamatan adalah individual dan rohani, keselamatan dari dosa-dosa pribadi. Masalah sosial, seperti perdagangan manusia bukanlah masalah gereja.

8. Dalam konsep keluarga itu sendiri, pada dirinya sendiri, telah terkandung di dalamnya pola relasi yang tidak equal. Konsep keluarga dalam masyarakat-masyarakat di Timor, *Atoni Pah Meto* khususnya, adalah keluarga yang patriarkhal yang secara intrisik terkandung di dalamnya pola relasi yang hierarkhis yang di dalamnya laki-laki (bapak) selalu ada dalam posisi puncak dengan otoritas penuh atas seisi keluarga untuk mengatur keluarga tersebut. Selanjutnya konsep keluarga dalam semua budaya-budaya di Timor adalah berdasarkan keturunan atau ikatan darah, dan karena perkawinan. Orang lain di luar hubungan itu bukan keluarga.
9. GMIT mengganti peran dan posisi agama tradisional yang dipercayai dan dihidupi *Atoni Pah Meto*. Bedanya pada isinya saja. Tetapi bentuk dan modusnya sama. Gereja membawa masuk beserta semua yang modern, mulai dari cara berpakaian sampai dengan cara menyembah Sang Pencipta ke dalam masyarakat tradisional *Atoni Pah Meto*. Gereja mengkonstruksi tatanan baru sistem kepercayaan pada tatanan sistem kepercayaan tradisional orang *Atoni Pah Meto* tanpa melakukan rekonstruksi dan dekonstruksi.
10. Satu metafora tidak pernah cukup untuk mengungkapkan kekayaan makna tentang gereja itu sendiri dan realitas yang terbentang di hadapannya. Gereja mesti berani berubah, adaptif, cair dan terbuka bagi dunia dan masa depan. Untuk itu perlu membangun dan mengembangkan suatu

eklesiologi operatif yang relevan dalam konteks perdagangan manusia yang dibangun atas dasar kristologi.

Pertanyaan Penelitian nomor 2

Pertanyaan penelitian nomor dua dalam disertasi ini, dijawab pada bab V, suatu kontstruksi eklesiologi baru dalam konteks perdagangan manusia di NTT yang dibangun atas evaluasi kritis terhadap konsep dan praktek metafora eklesiologi GMIT sebagai keluarga Allah. Suatu metafora Eklesiologi kontekstual yang operatif dalam konteks perdagangan manusia di NTT, yaitu metafora Eklesiologi GMIT sebagai “Isi Perut Tubuh Kristus. Serta suatu refleksi teologis atas perdagangan manusia.

Konstruksi Gereja sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus merupakan sintesa dari gereja sebagai keluarga Allah dan Gereja sebagai Tubuh Kristus serta praktek kumpul keluarga dalam tradisi masyarakat dalam berbagai suku di NTT. Istilah “Isi Perut” sebagai sebuah sistem nilai dilihat sebagai sebuah bagian esensial dari sosok tubuh di tengah kehidupan masyarakat NTT secara umum yang kemudian dikorelasikan dengan konsep Tubuh Kristus sebagaimana yang diusulkan sebagai revisi atas metafora keluarga Allah sebagai eklesiologi GMIT.

Di sinilah letak kebaruan disertasi ini yakni mengubah eklesiologi keluarga Allah GMIT menjadi Tubuh Kristus melalui “Isi Perut” yang sudah mengakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat NTT.

6.4. Rekomendasi

Pada akhirnya, di bagian paling akhir dari disertasi ini, penulis mengusulkan pikiran rekomendatif kepada Gereja Masehi Injili di Timor, lembaga pendidikan teologi, dan masyarakat berkaitan dengan temuan-temuan yang didapatkan dalam studi ini.

6.4.1. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

- a. Suatu pemikiran eklesiologi GMIT dalam konteks perdagangan manusia di NTT, yaitu metafora eklesiologi GMIT sebagai “Isi Perut” Tubuh Kristus.
- b. Mengembangkan eklesiologi kontekstual yang lahir dari realitas kehidupan jemaat-jemaat GMIT dalam konteksnya masing-masing sesuai dengan konteks geografis, kultur yang dihidupinya dengan metafora-metafora yang juga dikenal dan hidup di tengah-tengah jemaat yang bersangkutan.
- c. Memikirkan dan mempertimbangkan kembali struktur gerejawi, termasuk peran pendeta, yang mungkin paling responsif terhadap kebutuhan kontekstual hari ini sambil tetap konsisten dengan komitmen teologis dan kesaksian Kitab Suci.
- d. Membangun dan mengembangkan Kristologi GMIT yang kontekstual.
- e. Membuat pernyataan teologis tentang perdagangan manusia sebagai landasan teologis sikap GMIT atas persoalan Perdagangan manusia.

6.4.2. Lembaga Pendidikan Teologi

- a. Mengembangkan pendekatan teologi praktis dalam membangun eklesiologi kontekstual dan juga bidang studi teologi lainnya sehingga menjadi kontekstual.
- b. Mengembangkan Studi Eklesiologi Kontekstual dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial.
- c. Mengembangkan Ilmu Teologi dengan pendekatan interdisipliner.

6.4.3. Masyarakat

- a. Menolak dan ikut menghentikan perdagangan manusia di NTT
- b. Membangun kesadaran dan solidaritas sosial untuk saling menjaga dan melindungi diri sendiri dan sesama dari ancaman dan praktek perdagangan manusia atau human trafficking dan ancaman kejahatan kemanusiaan lainnya.
- c. Ikut mendorong pemerintah dan semua komponen masyarakat untuk melakukan upaya-upaya pencegahan dan penghentian tindak pidana perdagangan manusia di NTT.
- d. Ikut memperjuangkan hak-hak pemulihan dan ganti rugi setiap penyintas dan korban perdagangan manusia dari pemerintah.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, B.A. (ed.). *Seputar Teologi Operatif*. Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Penerbit Kanisius, 1994.
- Aritonang, Jan Sihar and Karel Steenbrink (eds). *A History of Christianity in Indonesia*. The Netherlands: Koninklijke Brill NV. 2008.
- Bales, Kevin. *Disposable People: New Slavery in the Global Economy*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1999, 2000, 2004, 2012.
- Bales, Kevin and Ron Soodater, *The Slave Next Door: Human Trafficking and Slavery in America Today*. Berkeley: University of California Press, 2009.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Terus Berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor (eds.), *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*, diterjemahkan oleh A.K. Hozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Brad, Harper & Paul Louis Metzger. *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press a division of Baker Publishing Group. 2009.
- Browning, D.S. *Practical Theology*. San Francisco: Harper & Row. 1983.
- Cameron, et al. *Talking about God in Practice: Theological Action Research and Practical Theology*. London: SCM Press. 2010.
- Cooley, Frank L. (editor), *Benih yang Tumbuh XI: Memperkenalkan GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Crowther, Jonathan (ed.). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press. 1995.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: JALASUTRA. 2010. Diterjemahkan dari Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. (Third Edition). Canadian Scholars' Press Inc. 2004.
- Denzin, Normann K. & Yvonna S. Lincoln (eds.), *Hanbook of Qualitative Research*, edisi bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Ford, Kevin G. *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great*. USA: SaltRiver/Tyndale. Edisi pertama. 2007.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Judul asli: *Marx's Concept of Man*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Hatta, Moh. *Tindak Pidana Perdagangan Orang: Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Penerbit Liberty. 2012.
- Hardum, Siprianus Edi. *Perdagangan Manusia: Berkedok Pengiriman TKI*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media. 2016.

- Hellerman, Joseph H. *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville: B&H Publishing Group. 2009.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah (Created in God's Image)*. Surabaya: Penerbit Momentum. 2003.
- Holland, Joe and Peter Henriot. *Social Analysis: Linking Faith and Justice*. (Revised and Enlarged Edition) Washington & New York: Dove Communication and Orbis Books. 1986.
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to ECCLESIOLOGY: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Illinois: InterVarsity Press. 2002.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007
- Kolimom, Mery, dkk (Peny.). *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2018.
- Kung, Hans. *The Church*. New York: Sheed & Ward. 1967.
- Middelkoop, P. *Atoni Pah Meto: Pertemuan Injil dan Kebudayaan di Kalangan Suku Timor Asli*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1982.
- Miner, Paul S. *Images of the Church in The New Testament*. London: Love & Brydone (Printers) Ltd. 1961.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. London: SCM Press Ltd. 1977.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. London: Grand Rapids: SPCK/Eerdmans. 1989.
- Nickoloff, J. (ed.) *Gustavo Gutierrez: Essential Writings*. Maryknoll, NY: Orbis Books 1996.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya menjajaki Makna ALLAH dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2009.
- _____. *Aku Memahami yang Aku Imani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2013.
- _____. *Meng-Hari-Inikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja: Tantangan dan Tanggapan*. Jakarta: PGI, 2010.
- Priyono, B Herry. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius 1986.
- Rosenberg, Ruth & Fatimana Agustinanto (eds.) *Trafficking of Women and Children in Indonesia*. Jakarta: International Catholic Migration (ICMC) & American Center for International Labor Solidarity. 2005.
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press. 1993.

- Savona, Ernersto U. & Sonia Stefanizzi (Eds.). *Measuring Human Trafficking: Complexities and Pitfalls*. New York: Springer Science + Business Media, LLC. 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1997.
- Schaff, Philip. *Theological Propaedeutic: A General Introduction to the Study of Theology, Exegetical, Historical, Systematic, and Practical, Including Encyclopaedia, Methodology, and Bibliography; A Manual for Students*. New York: Charles Scribner's Sons. 1893.
- Schleiermacher, Friedrich, . *Christian Caring: Selections from Practical Theology*. Philadelphia: Fortress Press. 1988.
- Soleiman, Yusak (editor), *Menggereja Secara Baru di Indonesia: Prosiding Studi Institut PERSETIA & STT Jakarta 2015*. Jakarta: PERSETIA, 2015.
- Nordholt, H. G. Schulte. *The Political System of the Atoni of Timor*. Translated by M. J. L van Yperen. Driebergen: The Hague - Martinus Nijhoff, 1981.
- Schulte, Nordholt, H.G. *Het Politieke Systeem van De Atoni Van Timor*. (Driebergen: Offsetdruk Van Manen & Co. 1966). In English version (eBook). *The Political System of The Atoni of Timor*. 1981.
- Schumann, Olaf H. *Di Sekitar Kekristenan di Asia Tenggara Suatu Survey*. Kota Kinabalu: Sabah Theological Seminary. 2014.
- Sobrin, Jon. *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988.
- Sugirtharajah, R.S. (peny.). *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-5. 2011.
- Supriatno (editor), *Gereja Melawan Human Trafficking*. (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan. 2017.
- Swinton, John and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press. 2006.
- Van der Ven, Johannes A. *Ecclesiology in Context*. Michigan/Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids. 1996.
- Velling, Terry A. *Practical Theology: On Earth as It is in Heaven*. Maryknoll: Orbis Books. 2005.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers. 2002.
- _____. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*. Leiden: Koninklijke Brill NV. 2017.
- Watson, Natalia K. *Introducing Feminist Ecclesiology*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1996.
- Wijzen, Frans. *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies*. Zurich: LIT VERLAG GmbH & Co. KG Wien. 2015.
- Wijzen, Frans, Peter Henriot, Rodrigo Mejia (eds). *The Pastoral Circle Revised: A Critical Quest for Truth and Transformation*. Maryknoll, New York: Orbis Books. 2005.

Artikel

- Campbell-Nelson, J. "Sumber-Sumber Identitas Gereja: Bahan Baku Eklesiologi Kontekstual" dalam B.A. Abednego (ed.). *Seputar Teologi Operatif*. Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Penerbit Kanisius. 1994.
- Gutierrez, Gustavo. "Towards a New Method: Theology and Liberation." dalam *Gustavo Gutierrez: Essential Writings*, edited by James B. Nickoloff and Gustavo Gutiérrez. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Hommel, Tjaard G. "Tradisi Dan Teologi Operatif" dalam *Seputar Teologi Operatif*, edited by B.A. Abednego. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kolimon, Mery. "Pengalaman GMIT Terkait Relasi Gereja dan Buruh Migran" dalam Supriatno (editor), *Gereja Melawan Human Trafficking*. Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan. 2017.

Jurnal

- Colberg, Kristin. "Ecclesiology today and its potential to serve a missionary church". *Missiology: An International Review* 2018, Vol. 46(1) 23-36 ©The Author(s) 2018 Reprints and permissions: sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/0091829617739842 journals.sagepub.com/home/mis SAGE.
- Flanagan, Brian P. "The Limits of Ecclesial Metaphors in Systematic Ecclesiology". *Horizons / Volume 35 / Issue 01 / March 2008*, pp 32 – 53. DOI: 10.1017/S0360966900004965, Published online: 18 March 2013.
- Liubinskas, Susann. "The Body of Christ in Mission: Paul's Ecclesiology and the Role of the Church in Mission". *Missiology: An International Review* 41(4) 402–415© The Author(s) 2013. Reprints and permissions: sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/0091829613495267 mis.sagepub.com
- Kwok Pui-Lan, *Introducing Asian Feminist Theology*, Pilgrim, 2000, part 6. 79-97. <http://www.womenpriests.org/theology/kpui-lan.asp>
- Singgih, E.G. "Berpikir Dalam Keseimbangan yang Dinamis, Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia (Sekitar 1860-1960)". *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* No. 50. 1995.
- Swinton, John. "The Body of Christ has Down's Syndrome: Theological Reflection on Vulnerability, Disability, and Graceful Communities". *Journal of Pastoral Theology* October 2003 DOI: 10.1179/jpt.2003.13.2.006
- Telnoni, J.A. "GMIT Menghadapi Kelompok Doa". Kupang: *Jurnal Intim*. No.4. 2003.

Disertasi

- Ruku, Welfrid Fini. "Fenomena Kutuk/Berkat Di Rumah Naomi: Hermeneutik Fenomenologi Atoni Meto Di Boti Atas Kitab Rut 1:1-6." D.Th. Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.

Dokumen, Laporan dan Keputusan Sidang Gereja

GMIT, Majelis Sinode. *Tata Gereja Gereja Masehi Injili Di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015.

GMIT, Sinode. “Ketetapan Sinode GMIT No 03/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015 Tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT No.1/TAP/SSI-GMIT/II/2010 Tentang Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT.” Dalam *Tata Gereja Gereja Masehi Injili Di Timor 2010*. Kupang: Sinode GMIT, 2015.

———. “Ketetapan Sinode GMIT No 04/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015 Tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT No.2/TAP/SSI-GMIT/II/2010 Tentang Tata Dasar GMIT.” In *Tata Gereja Gereja Masehi Injili Di Timor 2010*. Kupang: Sinode GMIT, 2015.

Majelis Sinode GMIT. *Rencana Induk Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor 2011-2030 & Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor 2015-2019*. Kupang: Majelis Sinode GMIT. 2015.

Notulen Sidang Tahunan Majelis Sinode XXXIII, 5-7 Oktober 2010

Rumah Harapan GMIT. “Laporan Pelaksanaan Kegiatan Rumah Harapan GMIT Februari – April 2018”. Kupang, Mei 2018.

Akses web site

Tempo.co. “NTT Nomor Satu Kasus Perdagangan Orang Di Indonesia,” February 15, 2015. <https://nasional.tempo.co/read/642849/ntt-nomor-satu-kasus-perdagangan-orang-di-indonesia>.

———. “Tewas Di Malaysia, Tubuh TKI Asal NTT Ini Penuh Jahitan.” Tempo, April 19, 2016. <https://nasional.tempo.co/read/763841/tewas-di-malaysia-tubuh-tki-asal-ntt-ini-penuh-jahitan>.

Online, KBBI. “Keluarga.” Accessed January 26, 2021. <https://kbbi.web.id/keluarga>.

———. “Rumah Tangga.” Accessed January 26, 2021. <https://kbbi.web.id/rumah%20tangga>.

WIKIPEDIA. Tubuh Manusia keseluruhan struktur dari organisme manusia.

id.m.wikipedia.org/wiki/ti

BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, *Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam Angka Timor Tengah Selatan Regency in Figures 2018*. Penerbit @BPS Timor Tengah Selatan, 2018.

BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2019*. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2019.

UN Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention against Transnational Organized Crime. 2000. Art.3a.

UU RI No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang